

Prosedur Penelitian **KEKERABATAN** **BAHASA**



Dr. Martius, M.Hum.
Dr. Ridwan Hasbi, Lc., M.A.
Dr. Rina Rehayati, M.Ag.

Prosedur Penelitian KEKERABATAN BAHASA

**Dr. Martius, M.Hum.
Dr. Ridwan Hasbi, Lc., M.A.
Dr. Rina Rehayati, M.Ag.**



Haura Utama

Prosedur Penelitian Kekerabatan Bahasa,

karya Dr. Martius, M.Hum.,

Dr. Ridwan Hasbi, Lc., M.A.,

Dr. Rina Rehayati, M.Ag.,

diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Haura Utama, 2025

15.5 x 23 cm, 83 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh
maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk dan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Editor dan Penata isi: Indah

Perancang sampul: Nita



CV. Haura Utama

👤 Anggota IKAPI Nomor 375/JBA/2020

📍 Nagrak, Benteng, Warudoyong, Sukabumi

☎ +62877-8193-0045 ✉ haurautama@gmail.com

Cetakan I, Maret 2025

ISBN: 978-634-208-130-3



penerbithaura.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat-Nya penulis dapat menyelesaikan buku ini agar dapat hadir dihadapan para pembaca semua.

Buku ini hadir sebagai panduan komprehensif bagi para pembaca yang tertarik dalam bidang linguistik, khususnya dalam pemahaman materi tentang kekerabatan bahasa.

Buku ini disusun untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang prosedur dan metodologi yang diperlukan dalam menganalisis keterkaitan antar bahasa, baik dalam lingkup yang lebih luas maupun secara spesifik pada bahasa-bahasa tertentu.

Dengan mengacu pada prinsip-prinsip ilmiah yang sudah mapan, buku ini membahas berbagai tahapan yang perlu ditempuh dalam melakukan penelitian kekerabatan bahasa. Dari pengumpulan data, analisis hubungan fonologis, morfologis, hingga kesimpulan yang didasarkan pada bukti-bukti linguistik yang kuat, semua dibahas dengan tujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami materi tentang kekerabatan bahasa.

Penulis harap, buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat dan memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan studi kekerabatan bahasa, baik di Indonesia maupun di tingkat internasional. Semoga buku ini dapat memperkaya wawasan pembaca. Selamat membaca dan semoga buku ini memberi manfaat yang besar dalam perjalanan penelitian Anda.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	3
DAFTAR ISI.....	4
BAB I PENDAHULUAN	7
1. Rumpun Bahasa.....	7
2. Kajian Kekerabatan Bahasa Sebagai Kajian Mikro Linguistik.....	9
a. Kajian Sinkronis dan Kajian Diakronis.....	9
b. Kajian Deskriptif dan Kajian Komparatif	10
c. Kajian Mikro dan Kajian Makro	10
d. Kajian Teoretis dan Kajian Terapan.....	11
e. Kajian Murni dan Kajian Interdisipliner	12
BAB II HAKIKAT FONEM.....	14
1. Beberapa Konsep tentang Fonem	14
2. Klasifikasi Fonem.....	16
a. Berdasarkan Ada Tidaknya Gangguan Udara .	17
b. Berdasarkan Mekanisme Udara.....	17
c. Berdasarkan Arah Udara	18
d. Berdasarkan Bergetar atau Tidaknya Pita Suara	18
e. Berdasarkan Lubang Lewat Udara	19
f. Berdasarkan Mekanisme Artikulasi	20
g. Berdasarkan Cara Gangguan Udara	22
h. Berdasarkan Tinggi Rendahnya Lidah	23
i. Berdasarkan Maju Mundurnya Lidah	24
j. Berdasarkan Bentuk Bibir	24

BAB III KOSAKATA DASAR	25
1. Hakikat Kosakata Dasar	25
2. Kosakata Dasar Morris Swadesh.....	26
BAB IV PERUBAHAN BENTUK KOSAKATA DASAR	32
1. Teori Perubahan Bentuk Kosakata Dasar.....	32
a. Teori Penambahan Fonem.....	34
b. Teori Perubahan Fonem	36
c. Teori Perpaduan (<i>Merger</i>).....	36
d. Teori Pembelahan (<i>Split</i>).....	36
BAB V MENENTUKAN KEKERABATAN BAHASA.....	38
1. Pasangan Kata Berkerabat.....	38
a. Gloss yang Tidak Diperhitungkan.....	38
b. Pengisolasian Morfem Terikat	39
2. Menghitung Waktu Pisah Dua Bahasa	42
3. Menghitung Jangka Kesalahan (Waktu Pisah).....	43
4. Klasifikasi Bahasa	44
BAB VI KEKERABATAN TIGA BAHASA MELAYU DI NUSANTARA	47
1. Kekerabatan antara BMRK dan BMJ.....	47
a. Pasangan Kata Berkerabat.....	48
b. Pasangan Kata yang Tidak Berkerabat.....	53
c. Penghitungan Waktu Pisah antara BMRK dan BMJ	53
2. Kekerabatan antara BMRK dan BMP	56
a. Pasangan Kata Berkerabat.....	57
b. Pasangan Kata yang Tidak Berkerabat.....	63
c. Penghitungan Waktu Pisah antara BMRK dan BMP	63

3.	Kekerabatan antara BMJ dan BMP	66
a.	Pasangan Kata Berkerabat.....	67
b.	Pasangan Kata yang Tidak Berkerabat.....	71
c.	Penghitungan Waktu Pisah antara BMJ dan BMP	72
4.	Pengelompokan BMRK, BMJ, dan BMP	74
5.	Simpulan Penelitian.....	77
DAFTAR RUJUKAN		81

BAB I

PENDAHULUAN

1. Rumpun Bahasa

Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting dalam setiap linier kehidupan manusia kapan saja dan dimana pun juga. Secara umum, bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi, yaitu untuk menyampaikan maksud dan pikiran kita, sebagai alat untuk mengekspresikan diri, alat interaksi, dan sebagai alat kontrol sosial (Keraf, 1984: 3). Bahasa yang dimaksud disini bukan hanya bahasa Indonesia, tetapi juga termasuk bahasa-bahasa daerah yang ada di berbagai penjuru Nusantara, bahkan di berbagai belahan dunia.

Bila kita melihat bahasa-bahasa yang ada di berbagai belahan dunia, para sarjana telah mengelompokkan bahasa menjadi 13 rumpun. Pengelompokan ini didasarkan pada kriteria fonologi dan kosakata. Rumpun bahasa tersebut adalah rumpun *Indo-Eropa*, *Samito-Homit*, *Chari-Nil*, *Dravida*, *Austronesia*, *Austro-Asiatik*, *Finno-Ugric*, *Altai*, *Paleo-Asiatis*, *Sino-Tibel*, *Kaukasus*, *Indian*, dan rumpun bahasa lainnya (Irian, Kedai, dan Australia) (Keraf, 1996: 25). Dari 13 rumpun bahasa ini, Austronesia merupakan salah satu bagian dari rumpun tersebut.

Berkenaan dengan rumpun Austronesia ini, para sarjana telah mengelompokkan rumpun tersebut atas dua sub rumpun, yaitu sub rumpun Austronesia Barat (termasuk didalamnya bahasa Melayu atau bahasa-bahasa Nusantara) dan sub rumpun Austronesia Timur, yaitu bahasa polinesia atau bahasa-bahasa Oceania (Keraf, 1996: 184).

Dari pengelompokan bahasa-bahasa tersebut, dapatlah dipahami bahwa bahasa Melayu yang ada di Nusantara merupakan Rumpun Austronesia, khususnya Austronesia Barat. Termasuk di dalamnya bahasa Melayu Riau Kepulauan, bahasa Melayu Jambi, dan bahasa Melayu Palembang. Tiga bahasa tersebut merupakan bahasa yang menjadi objek dalam kajian kekerabatan bahasa dalam buku ini. Penetapan tiga bahasa tersebut sebagai objek kajian karena dilihat dari latar belakang sejarah, ketiga wilayah penutur bahasa tersebut memiliki kaitan yang sangat erat. Keeratan kaitan tersebut, menggambarkan bahasa Melayu yang digunakan oleh penutur di tiga wilayah tersebut memiliki kekerabatan yang cukup tinggi. Namun, suatu hal yang menjadi pertanyaan apakah kekerabatan bahasa Melayu Jambi lebih dekat ke bahasa Melayu Palembang ataukah ke bahasa Melayu Riau?. Pertanyaan ini muncul karena adanya kerancuan dalam sejarah antara Kerajaan Melayu dan Kerajaan Sriwijaya.

Kerancuan yang dimaksud adalah adanya fakta-fakta sejarah antara Kerajaan Melayu dan Kerajaan Sriwijaya yang tumpang tindih dan membingungkan antara sumber yang satu dengan yang lainnya. Kerancuan ini terjadi dalam hal kronologi dan wilayah kerajaan. Seperti yang dimaklumkan, Kerajaan Melayu dan Kerajaan Sriwijaya memiliki masa perkembangan yang waktu dan geografis wilayah kerajaannya hampir bersamaan (Alian, 2013).

Hal yang sama juga dilansir oleh Arif Rahim, bahwa Kerajaan Melayu dan Kerajaan Sriwijaya, keduanya berada dalam penggalan waktu dan wilayah geografis yang sama yakni keduanya eksis dalam rentang waktu abad 7 – 14, sama-sama berpusat di wilayah tenggara pulau Sumatera dan masing-masing menghadap ke selat Malaka. Tidak ada sumber sejarah yang menjelaskan batas-batas yang tegas tentang wilayah kekuasaan masing-masing kerajaan (Arif Rahim, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa antara Kerajaan Melayu dan Kerajaan Sriwijaya memiliki keterkaitan yang kuat.

Jika demikian halnya, berarti bahasa melayu di Kawasan Sumatera Selatan (Palembang), Jambi, dan Riau yang juga merupakan bagian dari kawasan Kerajaan Melayu, memiliki kekerabatan yang sangat erat karena memang merupakan bagian dari wilayah kerajaan yang sama. Akan tetapi, sumber lain menyebutkan bahwa setelah Kerajaan Sriwijaya mengalami kekalahan akibat serangan Kerajaan Chola, pusat Kerajaan Sriwijaya yang awalnya di Palembang dipindahkan ke Jambi. Itu artinya penutur-penutur bahasa Melayu Jambi sedikit banyaknya akan dipengaruhi oleh penutur bahasa Melayu Palembang. Dengan demikian, bila dilihat dari latar belakang sejarah, dapat diduga bahwa bahasa Melayu Jambim lebih dekat kekerabatannya dengan bahasa Melayu Palembang dibanding dengan bahasa Melayu Riau Kepulauan. Akan tetapi, untuk membuktikan dugaan ini perlu dilakukan kajian secara leksikostatistik. buku ini dapat dijadikan referensi dalam mengkaji kekerabatan antar berbagai bahasa untuk melihat garis turunan bahasa-bahasa yang ada di dunia, khususnya bahasa-bahasa yang ada di Nusantara.

2. Kajian Kekerabatan Bahasa Sebagai Kajian Mikro Linguistik

Sebagai disiplin Ilmu, kajian bahasa dapat dipilah-pilah menjadi beberapa bidang, yaitu (1) kajian sinkronis dan kajian diakronis, (2) kajian deskriptif dan kajian komparatif, (3) kajian mikro dan kajian makro, kajian teoritis dan kajian terapan, serta (5) kajian murni dan kajian interdisipliner. Penjelasan tentang bidang-bidang kajian tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

a. Kajian Sinkronis dan Kajian Diakronis

Kajian sinkronis merupakan kajian bahasa dalam waktu tertentu. Pada kajian sinkronis ini tidak ada usaha untuk melihat perkembangan bahasa dari waktu ke waktu. Seperti mengkaji sistem fonologi bahasa Melayu Riau pada saat ini. Oleh sebab

itu, kajian sinkronis ini disebut juga kajian yang bersifat deskriptif. Berbeda dengan kajian sinkronis, kajian diakronis merupakan kajian bahasa yang membandingkan kondisi suatu bahasa dari waktu ke waktu. Umpamanya membandingkan sistem fonologi bahasa Melayu Palembang pada zaman Kerajaan Sriwijaya dan zaman setelah kemerdekaan atau zaman sekarang ini. Istilah kajian diakronis juga dapat digunakan untuk kajian bahasa yang sifatnya membandingkan bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya pada kurun waktu yang sama. Seperti mengkaji perbedaan sistem morfologi antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa yang berlaku saat ini.

b. Kajian Deskriptif dan Kajian Komparatif

Kajian deskriptif pada prinsipnya adalah kajian terhadap bahasa tertentu yang sifatnya hanya mendeskripsikan sistem bahasa tersebut, baik sistem fonologi, morfologi, sintaksis, maupun maknanya. Kajian deskriptif ini tidak bermaksud membandingkan, baik bahasa yang sama dalam waktu yang berbeda, maupun bahasa yang berbeda pada waktu yang sama. Sebaliknya, Kajian komparatif adalah kajian yang bermaksud untuk membandingkan bahasa, baik bahasa yang sama dalam waktu yang berbeda, maupun bahasa yang berbeda pada waktu yang sama atau berbeda. Dengan demikian, dapat dipertegas bahwa kajian komparatif itu dapat berupa *sinkronis* maupun *diakronis*. Jika yang dibandingkan adalah beberapa bahasa dalam waktu yang sama maka kajian tersebut dinamakan kajian *komparatif*. Sebaliknya, jika kajiannya berupa perbandingan suatu bahasa dalam waktu yang berbeda maka kajian tersebut merupakan kajian historis komparatif.

c. Kajian Mikro dan Kajian Makro

Kajian mikro yang lazim juga disebut kajian *mikrolinguistik* merupakan kajian bahasa secara *internal*. Dalam pelaksanaannya, kajian ini tidak dikaitkan dengan bidang ilmu

yang lain. Dengan kata lain, sasaran kajian mikro ini adalah hal yang berkenaan dengan bunyi suatu bahasa, kata dan bentukannya, tata kalimat, dan makna suatu bentuk kata. Kajian tentang kekerabatan bahasa juga merupakan salah satu bagian dari kajian mikro ini. Sebaliknya, linguistik makro, yang disebut juga dengan makrolinguistik merupakan kajian bahasa secara *eksternal*. Kajian makro ini merupakan kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan bidang ilmu di luar bahasa, seperti dengan jiwa yang disebut dengan *Psikolinguistik*, dikaitkan dengan ilmu sosial yang disebut dengan *Sosiolinguistik*, dikaitkan dengan otak yang disebut dengan *Neurolinguistik* dan sebagainya. Pada dasarnya kajian secara eksternal itu dapat dipilah menjadi dua bidang, yaitu bidang interdisipliner dan bidang terapan.

d. Kajian Teoretis dan Kajian Terapan

Kajian teoretis merupakan kajian bahasa yang arahnya kepada pengembangan teori kebahasaan, sedangkan kajian terapan merupakan kajian bahasa untuk diterapkan pada bidang atau dunia lain. Misalnya jika kajian terhadap bahasa Sunda bermaksud untuk mengungkapkan kaidah-kaidah bahasa Sunda, kajian tersebut disebut kajian pada bidang teoretis karena kajian tersebut akan melahirkan teori-teori yang berkenaan dengan bahasa Sunda. Sebaliknya, bidang terapan adalah kajian bahasa yang hasilnya bertujuan untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa. Misalnya kajian tentang struktur kalimat bahasa Indonesia bagi anak usia prasekolah. Jika kajian tersebut hanya untuk mendapatkan informasi tentang struktur kalimat bagi anak usia prasekolah, maka kajian tersebut berada dalam tataran teoretis. Akan tetapi, jika hasil kajian tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengajaran bahasa pada anak usia prasekolah, maka kajian tersebut berada pada tataran terapan. Kajian tersebut lazim disebut *linguistik terapan*.

e. Kajian Murni dan Kajian Interdisipliner

Kajian murni merupakan kajian bahasa yang tidak dikaitkan dengan ilmu lain. Kajian murni ini merupakan kajian yang berdiri sendiri sebagai disiplin ilmu, yang lazim disebut linguistik murni. Linguistik bahasa Indonesia misalnya, menunjukkan bahwa kajian tersebut merupakan kajian murni. Dari segi struktural kajian ini dapat berupa kajian fonologi bahasa Indonesia, kajian morfologi bahasa Indonesia, kajian sintaksis bahasa Indonesia, dan kajian semantik bahasa Indonesia, termasuk juga kajian wacananya. Kajian murni bersifat mikro dan teoretis.

Kajian Interdisipliner merupakan kajian gabungan dari dua disiplin ilmu, yaitu kajian bahasa yang dikaitkan dengan kajian bidang ilmu lain. Dalam kombinasi kajian ini, kajian bahasa merupakan disiplin yang dominan. Contoh dari kajian interdisipliner ini adalah kajian fonetik, psikolinguistik, sociolinguistik, dan stilistika.

Secara keseluruhan, bidang kajian linguistik tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Bagan Bidang Kajian Linguistik

I. Mikrolinguistik

Bidang Teoretis:

- ~ umum : 1. Teori linguistik
2. Linguistik deskriptif
3. Ling. historis komparatif
- ~ untuk bahasa tertentu:
1. linguistik deskriptif
2. ling. historis komparatif

bidang interdisiplin

fonetik
stilistika
filsafat bahasa
psikolinguistik
sosiolinguistik
semiotika, etnolinguistik
epigrafi, filologi

Bidang terapan

Pengajaran bahasa
Penterjemahan
Leksikografi
Fonetik terapan
Sosiolinguistik terapan
Pembinaan bahasa
Linguistik medis
Grafologi
Mekanolinguistik

II. makrolinguistik

III. sejarah linguistik

Keterangan: garis = memisahkan mikrolinguistik dan makrolinguistik
garis — memisahkan terapan dan nonterapan

Dari bagan di atas dapat dipahami bahwa secara umum kajian linguistik (ilmu bahasa) tersebut terdiri atas dua bidang kajian, yaitu bidang kajian mikrolinguistik dan makrolinguistik. Kajian mikrolinguistik ini bersifat murni dan teoretis, sedangkan kajian makrolinguistik bersifat interdisipliner dan bersifat terapan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kajian tentang kekerabatan bahasa merupakan kajian yang bersifat *mikro*, *teoretis*, dan *murni*.

BAB II

HAKIKAT FONEM

Berbicara tentang kekerabatan bahasa tidak terlepas dari pembicaraan tentang fonem karena dalam menelaah kekerabatan antara dua bahasa atau lebih dilakukan dengan cara memadankan antara unsur-unsur fonem yang membangun kosa kata dasar yang dibandingkan. Oleh karena itu, dalam mengkaji kekerabatan bahasa, pemahaman tentang konsep fonem perlu diperkuat terlebih dahulu. Uraian berikut akan memberikan pemahaman kita terhadap hakikat fonem tersebut.

1. Beberapa Konsep tentang Fonem

Apabila kita memotong suatu arus bunyi ujaran atas segmen-segmen, dan segmen-semen itu dipotong lagi, sehingga pada akhirnya kita sampai pada unsur-unsur yang paling kecil yang disebut bunyi ujaran. Tiap bunyi ujaran dalam suatu bahasa berfungsi untuk membedakan arti. Bila bunyi ujaran tersebut sudah dapat membedakan arti, bunyi tersebut dinamakan fonem (Keraf, 1984: 30).

Pada deretan kata-kata seperti *lari, tari, mari, dari* atau deretan lain seperti *dari, dasi, dahi, dan daki*, dengan jelas dapat kita lihat bahwa apabila suatu unsur bunyi diganti dengan unsur bunyi yang lain, pergantian tersebut akan menyebabkan perubahan makna dari deretan kata-kata tersebut. Fonem / *l, t, m* dan *d* / dan fonem / *r, s, h, dan k* / merupakan bunyi yang terkecil yang membawa perubahan makna pada deretan kata tersebut. Dengan demikian, *fonem adalah kesatuan yang terkecil pada bunyi-bunyi ujaran dan yang dapat membedakan arti* (Keraf, 1984 : 30).

Selanjutnya Chaer (1994 : 125) mengatakan bahwa *fonem adalah bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata*. Untuk mengetahui apakah sebuah bunyi itu merupakan sebuah fonem atau bukan, kita harus mencari sebuah satuan bahasa, biasanya sebuah kata yang mengandung bunyi tertentu, lalu membandingkannya dengan satuan bahasa yang lain yang mirip dengan satuan bahasa yang pertama. Kalau ternyata kedua satuan itu berbeda maknanya, berarti bunyi tersebut adalah sebuah fonem karena dia bisa membedakan makna antara kedua satuan bahasa tersebut, seperti pada kata *laba* dan *raba*. Fonem /l/ dan /r/ berfungsi untuk membedakan makna kedua kata tersebut.

Bila ditinjau dari segi konsep atau definisi, definisi yang dikemukakan oleh Keraf agak berbeda dengan Chaer. Definisi yang dikemukakan Chaer pengertiannya terlalu umum. Dia mengatakan bahwa fonem adalah bunyi bahasa yang berfungsi membedakan makna kata. Konsep bunyi bahasa cakupannya masih terlalu luas dan terlalu umum sebab konsep ini juga bisa berlaku untuk *kata* dan *kalimat*. Oleh sebab itu, menurut hemat penulis konsep *bunyi bahasa* ini lebih dispesifikkan lagi, bahwa bunyi bahasa yang dimaksud adalah *bunyi bahasa yang terkecil* sehingga jelas bahwa bunyi bahasa yang dimaksud tersebut adalah *fonem*. Akan Tetapi dari segi pengertian kedua konsep di atas mengandung maksud dan tujuan yang sama.

Berbeda dengan kedua teori di atas, Lyons memberikan pandangan yang lebih spesifik tentang fonem. Dia membedakan antara *bunyi bahasa* dengan *fonem*. Menurut Lyons bunyi bahasa adalah setiap satuan bunyi yang secara fonetik berbeda. Maksudnya setiap satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat-alat ucap manusia berbeda dari satuan bunyi yang lain. Perbedaan itu pada dasarnya disebabkan oleh lingkungan yang dimasukinya. Dalam bahasa Inggris fonem / *p*, *t* dan *k* / pada posisi tertentu dalam kata, diucapkan dengan *beraspirasi* (yakni diucapkan dengan sedikit hembusan nafas), pada posisi lain, apabila berada di belakang fonem

/s/ misalnya, bunyi-bunyi tersebut tidak beraspirasi. Bandingkan bunyi /t/ yang terdapat pada kata *top* dan *stop*, bunyi /p/ pada kata *pot* dan *spot*. Bunyi /t/ dan /p/ yang tidak didahului oleh fonem /s/ merupakan bunyi yang beraspirasi, artinya waktu pengucapan bunyi /t/ dan /p/ tersebut disusul oleh bunyi /h/. Hal ini terjadi karena /t^h/ dan /p^h/ pada masing-masing kata tersebut adalah bunyi letupan yang terletak di awal kata. Selanjutnya /t/ dan /p/ yang terdapat pada kata *stop* dan *spot* bukan merupakan bunyi yang beraspirasi karena telah didahului oleh fonem yang lain yaitu fonem /s/ (Lyons, 1995: 98).

Selanjutnya, *fonem* menurut pendapat Lyons adalah pembicaraan tentang transkripsi kasarnya. Kembali ke masalah fonem /p/ dan /t/ di atas, kita dapat beralasan mengapa kita dapat merealisasikan konsonan *aspirat* dan *tak aspirat* dengan lambang yang sama di dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia? Jawabannya karena bunyi yang *aspirat* dan *tak aspirat* dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia tidak membedakan makna kata. Lain halnya dengan bahasa-bahasa di India Utara dan dalam kebanyakan dialek-dialek Cina, konsonan aspirat dan tak aspirat berfungsi membedakan makna yang disebut juga dengan bahasa yang bersifat fonemis. Sebagai contoh dapat dilihat pada bahasa Khmer-Kamboja, seperti pada kata *p^ha*: ‘kain sutra’ dengan *pa*: ‘ayah’ ; *t^hu*: ‘santai’ dengan *tu*: ‘dada’ dan sebagainya, lihat juga Saussure (1993: 83 – 87), Verhaar (1996 :), Moeliono (1997 : 43), dan Yusuf (1998 : 70).

2. Klasifikasi Fonem

Apabila mengacu pada buku Fonologi Bahasa Indonesia oleh Masnur Muslich (2015), ada beberapa dasar pengklasifikasian fonem atau bunyi segmental dalam bahasa Indonesia, yaitu berdasarkan (1) ada tidaknya gangguan udara, (2) mekanisme udara, (3) arah udara, (4) bergetar tidaknya pita suara, (5) lubang lewat udara, (6) mekanisme artikulasi, (7) cara gangguan udara, (8) maju mundurnya lidah, (9) tinggi rendahnya lidah, dan (10) bentuk bibir

(Muslich 2015). Penjelasan setiap dasar klasifikasi tersebut dapat dilihat pada uraian berikut:

a. Berdasarkan Ada Tidaknya Gangguan Udara

Yang dimaksud dengan “gangguan udara” adalah penyempitan atau penutupan yang dilakukan oleh alat-alat ucap atas arus udara dalam pembentukan bunyi. Berdasar ada tidaknya gangguan udara ini dikenal adanya dua bunyi, yaitu (a) bunyi vokoid dan (b) knotoid.

- 1) Bunyi vokoid, yaitu bunyi yang dihasilkan tanpa melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi. Ketika bunyi itu diucapkan, yang diatur hanyalah ruang resonansi pada rongga mulut melalui pengaturan *posisi lidah dan bibir*. Yang termasuk bunyi vokoid ini adalah fonem [a, i, u, e, dan o]. Bunyi-bunyi vokoid lebih sedikit jumlahnya jika dibandingkan dengan bunyi-bunyi kontoid. Yang termasuk
- 2) Bunyi kontoid, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi. Bunyi-bunyi kontoid ini lebih banyak jenisnya bila dibandingkan bunyi-bunyi vokoid, seiring dengan banyaknya jenis artikulator yang terlibat dalam upaya penyempitan atau penutupan ketika bunyi itu diucapkan.

b. Berdasarkan Mekanisme Udara

Yang dimaksud dengan mekanisme udara adalah arah datangnya udara yang menggerakkan pita suara sebagai sumber bunyi. Dilihat dari kriteria ini, bunyi-bunyi bahasa bisa dihasilkan dari tiga kemungkinan mekanisme udara, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mekanisme udara *pulmonis*, yaitu udara yang bersumber dari paru-paru menuju ke luar. Mekanisme udara pulmonis ini terjadi pada hampir semua bunyi-bunyi bahasa di dunia.

- 2) Mekanisme udara *laringal/faringal*, yaitu udara yang datang dari laring atau faring. Caranya, glotis ditutup terlebih dahulu, kemudian rongga mulut ditutup pada velum atau uvula. Velik juga ditutup. Kemudian, rongga laring dan faring diperkecil dengan menarik akar lidah ke belakang dan menaikkan akar lidah ke belakang dan menaikkan jakun. maka, terjadilah pemadatan udara dalam rongga laring dan faring sehingga apabila salah satu tutup dibuka (glotis, velum, velik), udara akan keluar meninggalkan rongga laring dan faring.
- 3) Mekanisme udara oral, yaitu udara yang datang dari mulut. Caranya, menutup rongga mulut pada velum dan salah satu tempat di depan. Kemudian, rongga mulut diperkecil sehingga terjadi pemadatan udara sehingga apabila salah satu tutup dibuka maka udara akan keluar meninggalkan rongga mulut.

c. Berdasarkan Arah Udara

Dilihat dari arah udara ketika bunyi dihasilkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- 1) **Bunyi *egresif***, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh udara yang bersumber dari paru-paru menuju ke luar melalui rongga mulut atau rongga hidung. Sebagian besar bunyi-bunyi bahasa di dunia tergolong bunyi egresif.
- 2) **Bunyi *ingresif***, yaitu bunyi yang dihasilkan dari arah udara masuk ke dalam paru-paru. Misalnya, ketika kita berbicara sambil teriak, kita bisa menghasilkan bunyi ingresif.

d. Berdasarkan Bergetar atau Tidaknya Pita Suara

Dilihat bergetar atau tidaknya pita suara ketika bunyi dihasilkan, bunyi tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

- 1) **Bunyi tak bersuara**, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan pita suara tidak melakukan gerakan membuka dan menutup sehingga gerakannya tidak signifikan. Misalnya, bunyi [k], [p], [t], [s].
- 2) **Bunyi bersuara**, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan pita suara melakukan gerakan membuka dan menutup secara cepat sehingga bergetar secara signifikan. Misalnya, bunyi [g], [b], [d], [z]. Untuk membuktikan apakah bunyi yang dihasilkan tergolong bunyi bersuara atau tidak bersuara bisa dilakukan cara praktis berikut. Tutuplah kedua lubang telinga dengan telapak tangan ketika membunyikan bunyi kontoid tertentu, misalnya bunyi [b], dan [p], [k] atau [g]. Ternyata, getaran di dalam dada terasa atau terdengar lebih keras ketika mengucapkan bunyi [b] dan [g] dibandingkan bunyi [p] dan [k]. Adapun cara lain, dekatkan kertas tipis secara vertikal di muka mulut (dengan jarak kurang lebih 5 cm) ketika mengucapkan bunyi kontoid secara plosif. Kertas tipis akan bergerak (karena ditiup udara yang signifikan dari mulut) ketika kita mengucapkan bunyi-bunyi yang tergolong bunyi bersuara, misalnya [b] dan [g]; dan kertas tipis tidak bergerak ketika kita mengucapkan bunyi-bunyi yang tergolong bunyi tak bersuara, misalnya [p] dan [k].

e. Berdasarkan Lubang Lewat Udara

Dilihat dari lewatnya udara ketika bunyi dihasilkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

- 1) **Bunyi Oral**, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara udara keluar melalui rongga mulut, dengan menutupkan telapak tangan pada dinding faring. Untuk mengetahui apakah bunyi yang kita hasilkan merupakan bunyi oral atau tidak, kita bisa mengeceknya dengan cara membungkam mulut kita dengan telapak tangan. Ternyata, ketika kita tidak bisa

membunyikan [k] dengan mulut terbungkam. Berarti [k] merupakan bunyi oral.

- 2) Bunyi nasal, adalah bunyi yang dihasilkan dengan cara udara keluar melalui rongga hidung, dengan menutup rongga mulut dan membuka bibir lebar-lebar. Untuk mengetahui apakah bunyi yang dihasilkan merupakan bunyi nasal atau tidak, kita bisa mengeceknya dengan cara menutup kedua lubang hidung kita. Ternyata, ketika kita tidak bisa mengucapkan [m] dengan kedua lubang hidung tertutup. Ini berarti [m] merupakan bunyi nasal.
- 3) Bunyi sengau, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara udara keluar melalui rongga mulut dan rongga hidung, dengan membuka bibir sedikit. Bunyi “bindheng” (istilah Jawa) ini hanya terdapat di beberapa bahasa di dunia, misalnya bahasa Jerman.

f. Berdasarkan Mekanisme Artikulasi

Yang dimaksud dengan mekanisme artikulasi adalah alat ucap mana yang bekerja atau bergerak ketika menghasilkan bunyi bahasa. Berdasarkan kriteria ini, bunyi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Bunyi bilabial, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh bibir (labium) bawah dengan bibir (labium) atas. Caranya, bibir bawah (artikulator) menyentuh bibir atas (titik artikulasi). Contohnya, pada bunyi [p], [b], [m], dan [w].
- 2) Bunyi labiodental, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh bibir (labium) bawah dengan gigi (dentum) atas. Caranya, bibir bawah (artikulator) menyentuh gigi atas (titik artikulasi). Contohnya, pada bunyi [f] dan [v].
- 3) Bunyi apiko-dental, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh ujung lidah (apeks) dengan gigi atas (dentum). Caranya, ujung

lidah (artikulator) menyentuh gigi atas (titik artikulasi). Contohnya, [t] pada bunyi [pintu] dan [n] pada bunyi [minta].

- 4) Bunyi apiko-alveolar, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh ujung lidah (apeks) dengan gusi (alveolum) atas. Caranya, ujung lidah (artikulator) menyentuh kaki gigi atas (titik artikulasi). Misalnya, [d] pada bunyi [dudu?] dan [n] pada bunyi [nama].
- 5) Bunyi lamino-palatal, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh tengah lidah (lamina) dengan langit-langit keras (palatum). Caranya, tengah lidah (artikulator) menyentuh langit-langit keras (titik artikulator).
- 6) Bunyi dorso-velar, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh pangkal lidah (dorsum) dengan langit-langit lunak (velum). Caranya, pangkal lidah (artikulator) menyentuh langit-langit lunak (titik artikulasi). Misalnya, pada bunyi [k], [g], [x], [ŋ].
- 7) Bunyi (dorso-) uvular, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh pangkal lidah dengan (dorsum) dan anak tekak (uvula). Caranya, pangkal lidah (artikulator) menyentuh anak tekak (titik artikulasi). Contohnya, pada bunyi [q] dan [R].
- 8) Bunyi laringal, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh tenggorok (laring). Caranya, udara yang keluar dari paru-paru digesekkan ke tenggorok. Contohnya, pada bunyi [h].
- 9) Bunyi glotal, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan lubang atau celah (glotis) pada pita suara. Caranya, pita suara merapat sedemikian rupa sehingga menutup glotis. Misalnya, bunyi [ʔ] atau hamzah.

g. Berdasarkan Cara Gangguan Udara

Dilihat dari cara gangguan arus udara oleh artikulator ketika bunyi diucapkan, bunyi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) *Bunyi stop (hambat)*, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup rapat sehingga terhenti seketika, lalu dilepaskan secara tiba-tiba. Tahap pertama (penutupan) disebut implosif, tahap kedua (pelepasan) disebut eksplosif. Misalnya, [p'] pada [atap'] disebut bunyi stop implosif; [p] pada bunyi [paku] disebut bunyi stop eksplosif. Contoh bunyi stop yang lain: [b], [t], [d], [k], [g], dan [ʔ].
- 2) *Bunyi kontinum (alir)*, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara tidak ditutup secara total sehingga arus udara tetap mengalir. Berarti, bunyi-bunyi selain bunyi stop merupakan bunyi kontinum, yaitu bunyi afrikatif, bunyi frikatif, tril, dan lateral.
 - a) Bunyi afrikatif (paduan), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup rapat, kemudian dilepas secara berangsur-angsur. Misalnya pada bunyi [c] dan [j]
 - b) Bunyi frikatif (geser), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara dihambat sedemikian rupa sehingga udara tetap dapat keluar. Contohnya pada bunyi [f], [v], [s], [z], [š], dan [x]
 - c) Bunyi tril (getar), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup dan dibuka berulang-ulang secara cepat. Misalnya bunyi apical [r] dan trill uvular [R].
 - d) Bunyi lateral (samping), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara ditutup sedemikian rupa sehingga udara masih bisa keluar melalui salah satu

atau kedua sisi-sisinya. Misalnya, bunyi [l] pada bunyi [lima]

- e) Bunyi nasal (hidung), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara arus udara yang lewat rongga mulut ditutup rapat, tetapi arus udara dialirkan lewat rongga hidung. Misalnya, [m], [n], [ɱ], dan [ŋ].

h. Berdasarkan Tinggi Rendahnya Lidah

Dilihat dari tinggi rendahnya lidah ketika bunyi diucapkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Bunyi tinggi*, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah meninggi, mendekati langit-langit keras. Misalnya, [i] pada bunyi [kita], [u] pada bunyi [hantu].
- 2) *Bunyi agak tinggi*, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah meninggi, sehingga agak mendekati langit-langit keras. Caranya, rahang bawah agak merapat ke rahang atas. Misalnya, [e] pada bunyi [lele], [o] pada bunyi [soto].
- 3) *Bunyi tengah*, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah di tengah. Caranya, rahang bawah dalam posisi netral atau biasa. Misalnya, [ə] pada bunyi [səgəra] atau [ə] pada bunyi [əmas].
- 4) *Bunyi agak rendah*, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah agak merendah, sehingga agak menjauhi langit-langit keras. Caranya, rahang bawah menjauh dari rahang atas, di bawah posisi netral. Misalnya, [ɛ] pada bunyi [pempɛ?], [ɛ] pada bunyi [lɛlɛ], [O] pada bunyi [jOrO?], dan [O] pada bunyi [pOkO?].
- 5) *Bunyi rendah*, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi lidah merendah sehingga menjauh dari langit-langit

keras. Caranya, rahang bawah diturunkan sejauh-jauhnya dari rahang atas. Misalnya, [a] pada bunyi [bata] atau [a] pada [armada].

i. Berdasarkan Maju Mundurnya Lidah

Dilihat dari maju mundurnya lidah ketika bunyi diucapkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bunyi depan, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara bagian depan lidah dinaikkan. Misalnya, pada bunyi [i], [ī], [e], [ɛ], dan [ə].
- 2) Bunyi pusat, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara lidah merata, tidak ada bagian lidah yang dinaikkan. Misalnya pada bunyi [ə].
- 3) Bunyi belakang, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara bagian belakang lidah dinaikkan. Misalnya, pada bunyi [u], [U], [o], [O], dan [ɑ]

j. Berdasarkan Bentuk Bibir

Dilihat dari bentuk bibir ketika bunyi diucapkan, bunyi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bunyi bulat, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi bibir berbentuk bulat. Misalnya, pada bunyi [u], [U], [o], [O], dan [ɑ].
- 2) Bunyi tidak bulat, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara posisi bibir merata dan tidak bulat. Misalnya, pada bunyi [i], [ī], [e], [ɛ], dan [ə].

BAB III

KOSAKATA DASAR

1. Hakikat Kosakata Dasar

Istilah *kosakata dasar* sering disamakan oleh pemakai bahasa dengan istilah *kata dasar*. Pada hal, sesungguhnya kedua istilah ini pada dasarnya mempunyai maksud yang berbeda. Kata dasar adalah kata yang belum mendapatkan proses morfologis, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, seperti kata *makan, minum, dan tidur*. Sedangkan yang dimaksud dengan kosakata dasar adalah kosakata yang menjadi syarat hidup-matinya sebuah bahasa karena kosakata dasar ini merupakan hal yang dimiliki oleh sebuah bahasa sejak awal pembentukan dan perkembangannya. Kosa kata yang termasuk kosakata dasar ini adalah :

1. kata ganti,
2. kata bilangan,
3. Kata-kata mengenai anggota tubuh,
4. nama-nama alam dan sekitarnya, seperti udara, air, langit, gunung dan aktivitasnya,
5. nama alat perlengkapan sehari-hari yang sudah ada sejak permulaan, seperti tongkat, pisau, dan rumah (Keraf, 1996: 144 dan 123).

Selain Keraf, Tarigan (1984: 3) juga telah mengemukakan pandangannya mengenai kosakata dasar. Pandangan yang dikemukakan oleh Tarigan ini terlihat lebih rinci dari yang dikemukakan oleh Keraf. Tarigan membagi dan mengelompokkan kosakata dasar sebagai berikut:

1. istilah kekerabatan, seperti ayah, ibu, anak, nenek, kakek, dan paman,
2. nama-nama bagian tubuh, seperti kepala, tangan, kaki, perut, dan telinga,
3. kata ganti diri dan penunjuk, seperti saya, kamu, mereka, ini, dan itu ,
4. kata bilangan pokok, seperti satu, dua, tiga, dan seterusnya,
5. kata kerja pokok, seperti makan, minum, tidur, dan mendengar,
6. kata keadaan pokok, seperti suka, rajin, dan malas,
7. benda-benda universal, misalnya tanah, air, api, udara, matahari, binatang, dan tumbuh-tumbuhan.

Bila dibandingkan antara konsep yang dikemukakan oleh Keraf dan Tarigan, pada dasarnya para linguist tersebut mengemukakan pandangan yang sama, tetapi terlihat berbeda dalam perinciannya. Rincian yang dikemukakan oleh Tarigan tampak lebih rinci dan lengkap bila dibandingkan dengan rincian Keraf. Akan tetapi, Tarigan tidak memasukkan nama *alat-alat perlengkapan sehari-hari* sebagai kosakata dasar.

2. Kosakata Dasar Morris Swadesh

Berkenaan dengan kosakata dasar ini, Morris Swadesh telah Menyusun dua daftar kosakata dasar, yaitu Daftar I, terdiri atas 200 kosakata dasar dan daftar II terdiri atas 100 kosakata dasar. Jika kedua daftar tersebut digabung, seluruh gloss pada daftar tersebut berjumlah 300 kosa kata dasar. Daftar kosakata dasar tersebut merupakan daftar kata yang *monokultural* dan retensi kata dasarnya telah diuji dalam berbagai bahasa yang memiliki naskah-naskah tertulis. Daftar ini kemudian dialihbahasakan oleh Keraf (1996) ke dalam bahasa Indonesia dengan mengganti beberapa gloss (lebih kurang 10 gloss) untuk disesuaikan dengan kondisi budaya dan

geografis nusantara. Untuk itu, sebagai instrumen penjaring data dalam sebuah penelitian tentang kekerabatan bahasa, para peneliti dapat menggunakan daftar kosakata dasar Swadesh tersebut. Daftar kosakata ini dapat dilihat pada bagian berikut:

**Daftar Kosakata Dasar 1 dan 2
yang disusun oleh Morris Swadesh**

No.	Gloss	No.	Gloss
1	abu	151	laba-laba
2	air	152	ladang
3	akar	153	lain
4	aku	154	lalat
5	alir	155	lama
6	ambil	156	lima
7	anak	157	lambat
8	angin	158	langau
9	anjing	159	langit
10	apa	160	lapar
11	apung	161	lapis
12	asap	162	laut
13	atap	163	layar
14	awan	164	lebar
15	ayam	165	leher
16	babi	166	lelaki
17	bahu	167	lempar
18	baik	168	lepas
19	bakar	169	letih
20	baki	170	licin
21	balik	171	lidah
22	bangkai	172	lihat
23	bangau	173	loncat
24	bangun	174	lontar
25	banyak	175	ludah

26	bapak	176	lupa
27	barat	177	lurus
28	baring	178	lutut
29	baru	179	mabuk
30	basah	180	main
31	batu	181	makan
32	bawah	182	malam
33	belah	183	marah
34	benar	184	mata
35	bengkok	185	mati
36	benih	186	mentimun
37	berani	187	merah
38	beras	188	mimpi
39	berat	189	minum
40	berdiri	190	mudah
41	beri	191	mulut
42	bersih	192	muntah
43	besar	193	musang
44	besi	194	naik
45	bibir	195	nafas
46	binatang	196	nyamuk
47	bintang	197	nyanyi
48	bodoh	198	orang
49	bohong	199	padi
50	buah	200	patut
51	buang	201	panah
52	bujuk	202	panas
53	buka	203	pandan
54	bukit	204	panggil
55	bulan	205	panjang
56	bulu	206	pari
57	buluh	207	pasir

58	bunga	208	pegang
59	bunuh	209	pelit
60	buru	210	pendek
61	buruk	211	penyu
62	burung	212	pepaya
63	busuk	213	perahu
64	busur	214	peras
65	buta	215	perempuan
66	cacing	216	pergi
67	cepat	217	perut
68	cium	218	pikir
69	cuci	219	pintar
70	daging	220	pisang
71	dan	221	pohon
72	danau	222	potong
73	dangkal	223	punggung
74	darah	224	pusar
75	darat	225	putih
76	datang	226	putus
77	daun	227	rakus
78	debu	228	rambut
79	dekat	229	ratus
80	delapan	230	ribu
81	dengan	231	ringan
82	dengar	232	rumah
83	dingin	233	rumput
84	dorong	234	rusa
85	dua	235	rakit
86	duduk	236	salah
87	ekor	237	sana
88	empat	238	sawah
89	enam	239	sayap

90	enau	240	sayur
91	engkau (laki-laki)	241	sedikit
92	gantung	242	selam
93	garam	243	sembilan
94	garuk	244	sembuh
95	gemuk	245	sembunyi
96	gerimis	246	sempit
97	gigi	247	semua
98	gigit	248	sepi
99	gosok	249	sepuluh
100	gunung	250	siang
101	hantam	251	siapa
102	hati	252	sini
103	hidung	253	suami
104	hidup	254	sungai
105	hijau	255	tadi
106	hisap	256	tahu
107	hitam	257	tahun
108	hitung	258	tajam
109	hujan	259	takut
110	hutan	260	tali
111	ia	261	tambah
112	ibu	262	tanah
113	ikan	263	tanam
114	ikat	264	tanduk
115	ingat	265	tangan
116	ini	266	tarik
117	itu	267	tebal
118	jahit	268	tebu
119	jalan	269	telan
120	jagung	270	telinga
121	jantung	271	telur

122	jatuh	272	tempat
123	jauh	273	terbang
124	kabut	274	terima
125	kaki	275	tertawa
126	kalau	276	tetek
127	kami	277	tiang
128	kanan	278	tidak
129	kapak	279	tidur
130	karena	280	tiga
131	kasar	281	tikam
132	kasur	282	tikar
133	kata	283	tikus
134	kecil	284	tipis
135	kelahi	285	tipu
136	kelapa	286	tiup
137	kepala	287	tombak
138	kera	288	tongkat
139	kering	289	tua
140	keringat	290	tuba
141	kiri	291	tujuh
142	kotor	292	tulang
143	kuku	293	tuli
144	kulit	294	tumpul
145	kumis	295	turun
146	kuning	296	tusuk
147	kupas	297	ubi
148	kupu-kupu	298	udang
149	kurus	299	ular
150	kutu	300	pepaya

BAB IV

PERUBAHAN BENTUK KOSAKATA DASAR

1. Teori Perubahan Bentuk Kosakata Dasar

Dalam pertumbuhan bahasa, banyak kosa kata yang mengalami perubahan. Perubahan-perubahan pada suatu kata tidak saja terjadi karena proses adaptasi, tetapi juga disebabkan oleh berbagai macam hal lain, yaitu:

- (a) *salah dengar*; maksudnya, ketika mendengar ucapan dari mitra tutur, pendengar bisa saja salah dengar. Ucapan yang salah dengar itu kemudian diturkan kepada orang lain, orang lain tersebut menuturkannya kepada orang lain lagi, dan begitu seterusnya telah melembaga, sehingga menjadi sebuah kebenaran bagi bahasa generasi berikutnya. Dengan kasus tersebut telah terjadi perubahan bentuk kosakata.
- (b) *usaha memendekkan suatu kata yang Panjang*; seperti kata *bis* yang sehari-hari dipakai sebenarnya berasal dari kata *Vehiculum Omnibus* yang berarti ‘Kendaraan buat umum’,
- (c) *salah ucap*; maksudnya, ketika penutur mengucapkan kata tertentu, kadang-kadang terjadi salah ucap. Ucapan yang salah itu terekam ke dalam memori pendengarnya dan kemudian diucapkannya kepada orang lain. Orang lain tersebut kemudian mengucapkannya kepada orang lain berikutnya dan begitu seterusnya. Kondisi ini akan terjadi pembenaran terhadap kata yang salah ucap tersebut di masyarakat. Kasus seperti ini juga menyebabkan terjadinya perubahan bentuk kata.

- (d) salah tulis atau salah baca, seperti pada naskah Melayu Lama yang ditulis dengan huruf Arab Melayu. Seperti nama *Hang Lekir*, ada yang mengatakan *Hang Lekiu*. Karena salah tulis akhirnya salah baca, sehingga nama *Hang Lekir* dibedakan dengan *Hang Lekiu*, padahal orangnya sama.
- (e) karena kontaminasi; bahasa Jerman Tinggi memiliki kata *he*, Jerman Rendah memiliki kata *er*, dari kedua kata tersebut diturunkan kata *her* ‘dia’,
- (f) struktur fonologi bahasa; Karena kata-kata tertentu, ada fonem proto dalam sebuah kata diganti dengan fonem lain, karena bahasa penyerap tidak memiliki fonem tersebut, lihat Keraf, (1984 : 132 dan 1996 : 116).

Berbagai faktor yang menyebabkan perubahan kata tersebut, akan menimbulkan berbagai macam gejala bahasa (gejala fonemis) yang dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok. Keraf (1984 : 134) telah membagi gejala bahasa atas (1) asimilasi, (2) disimilasi, (3) diftongisasi, (4) monoftongisasi, (5) haplologi, (6) anaptiksis, (7) metatesis, (8) afaresis, (9) singkop, (10) apokop, (11) protesis, (12) epentesis, (13) paragoge, lihat juga Lass (1984 : 156, 210, 215).

Selanjutnya Badudu (1987 : 63 – 65) menyebut *gejala fonemis* dengan *gejala bahasa*. Beliau telah membaginya atas : (1) gejala penambahan fonem, yang terdiri lagi atas: penambahan di awal, di tengah, dan di akhir; (2) penghilangan fonem, yang terdiri atas: penghilang di awal, di tengah, dan penghilangan di akhir; (3) gejala kontaminasi, (4) gejala metatesis, (5) gejala analogi, (6) pleonasme, (7) hiperkorek, (8) dan adaptasi.

Chaer (1994 : 132) memberikan sebutan yang lain lagi untuk istilah gejala fonemis. Beliau menyebutnya dengan istilah *perubahan fonem*, yang dibaginya atas: (1) asimilasi, (2) disimilasi, (3) netralisasi, (4) arkifonem, (5) umlaut, (6) ablaut, (7) harmoni

vokal, (8) kontraksi, (9) metatesis, (10) epentesis, lihat juga Verhaar (1996 : 77 – 86).

Selanjutnya Yusuf (1998 : 105) juga telah memberikan pandangan tentang gejala bahasa (gejala fonemis), Beliau menyebutnya dengan istilah *rumus fonologi*, yang dibaginya atas: (1) rumus pelepasan segmen, (2) rumus penambahan segmen, (3) rumus permutasi (metatesis), (4) rumus perubahan ciri distingtif, (5) rumus asimilasi, (6) rumus disimilasi, dan (7) rumus penyatuan segmen.

Kemudian, pada buku yang lain Keraf (1996 : 79 – 84) memandang gejala bahasa ini dari sudut pandang yang lain. Keraf memandang dari sudut cara pewarisannya. Dari cara pewarisannya ini Keraf membaginya atas: (1) pewarisan secara linier, (2) pewarisan dengan perubahan, (3) pewarisan dengan penghilangan, (4) pewarisan dengan penambahan, (5) pewarisan dengan penanggalan parsial, (6) pewarisan dengan perpaduan (*merger*), dan pewarisan dengan pembelahan (*split*).

Setelah dilakukan penelaahan terhadap teori-teori gejala bahasa, penulis melihat bahwa setiap linguist memberikan pandangan yang sama terhadap masing-masing teori tersebut. Namun, tidak semua gejala yang ditetapkan tersebut, ada pada setiap teori yang dikemukakan oleh setiap linguist. Dengan demikian, dalam tulisan ini akan dilakukan pengkombinasian terhadap pendapat para linguist tersebut. Berikut ini satu per satu akan dipaparkan konsep atau teori dari tiap-tiap gejala yang telah dikemukakan terdahulu:

a. Teori Penambahan Fonem

Berdasarkan posisinya, gejala penambahan fonem diklasifikasikan lagi menjadi tiga macam, yakni: (1) penambahan fonem di awal kata, yang disebut dengan *protesis*, (2) penambahan fonem di tengah kata, yang disebut dengan *epentesis*, dan (3) penambahan fonem di akhir kata, yang

disebut dengan *paragog*. Penjelasan tiap-tiap istilah tersebut dapat dilihat pada bagian berikut:

1) Penambahan fonem di awal Kata (*protesis*)

Protesis merupakan gejala bahasa dimana sebuah kata mendapat tambahan sebuah fonem di awal. Gejala tersebut dapat dilihat pada kata-kata berikut:

1. lang —————> elang
2. mas —————> emas
3. smara —————> asmara

2) Penambahan Fonem di Tengah Kata (*epentesis*)

Epentesis merupakan gejala bahasa dimana sebuah kata mendapat tambahan satu fonem atau lebih pada posisi tengah kata. Gejala tersebut dapat dilihat pada kata-kata berikut:

1. kapak —————> kampak
2. racana —————> rencana
3. gopala —————> gembala

3) Penambahan Fonem di Akhir Kata (*paragog*)

Paragog merupakan gejala bahasa dimana sebuah kata mendapat tambahan sebuah fonem di akhir. Gejala tersebut dapat dilihat pada kata-kata berikut:

1. adi —————> adik
2. lamp —————> lampu
3. boek —————> buku (Keraf,1984:136)

b. Teori Perubahan Fonem

Dalam bukunya *Linguistik Bandingan Historis*, Keraf (1996:80) menyebut istilah perubahan fonem dengan istilah “pewarisan dengan perubahan”. Pewarisan dengan perubahan ini maksudnya, bila suatu fonem pada kosakata bahasa proto, mengalami perubahan pada kosakata bahasa turunan. Misalnya fonem proto Austronesia Purba */i/ pada kata */ikur/ berubah menjadi fonem /e/ pada kata /ekor/ dalam bahasa Indonesia.

c. Teori Perpaduan (*Merger*)

Perpaduan atau *Merger* adalah suatu proses perubahan bunyi di mana dua fonem proto atau lebih berpadu menjadi satu fonem baru dalam bahasa turunannya (Keraf, 1996:82). Dalam BMLKK dapat kita lihat fonem /g/, /R (gh)/, /u/ dan /w/, berpadu menjadi fonem /r/ dalam BI. Gejala tersebut dapat dilihat pada contoh kata di bawah ini:

BMRDK		BI	
1a. gamai	→	ramai	g
1b. kuRang	→	kurang	R
1c. pagau	→	pagar	u
1d. tuwun	→	turun	w
			r

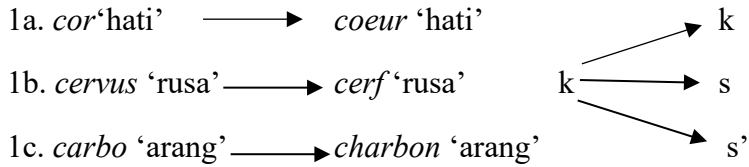
d. Teori Pembelahan (*Split*)

Pembelahan atau *split* adalah suatu proses perubahan fonem dimana suatu fonem proto membelah diri menjadi dua fonem baru atau lebih, atau suatu fonem proto memantulkan sejumlah fonem yang berlainan ke dalam bahasa yang lebih muda. Sebagai contoh dapat dilihat fonem /k/ dalam bahasa Latin (sebagai bahasa proto), akan menurunkan fonem /k/, /s/, dan /s’/ dalam bahasa Prancis (sebagai bahasa turunannya) (Keraf,

1996:83). Gejala tersebut dapat dilihat pada contoh kata berikut ini.

Bahasa Latin

Bahasa Prancis



BAB V

MENENTUKAN KEKERABATAN BAHASA

Dalam penelitian kekerabatan bahasa, ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peneliti. Kegiatan tersebut adalah (1) menentukan pasangan kata berkerabat, (2) menghitung waktu pisah dua bahasa, (3) menghitung jangka kesalahan, dan (4) klasifikasi bahasa. Penjelasan setiap kegiatan tersebut dapat diikuti uraian berikut.

1. Pasangan Kata Berkerabat

Sebelum dilakukan penghitungan jumlah kata yang berkerabat antara beberapa bahasa, dalam hal ini bahasa Melayu Kepulauan Riau, bahasa Melayu Jambi, dan bahasa Melayu Palembang, ada beberapa hal terlebih dahulu yang harus diperhatikan, yaitu:

a. Gloss yang Tidak Diperhitungkan

Dalam menentukan kekerabatan antara bahasa yang satu dengan yang lainnya, ada beberapa gloss yang tidak diperhitungkan, yaitu: (a) gloss yang tidak ada kata-katanya, baik dalam salah satu bahasa maupun dalam kedua bahasa yang diperbandingkan, (b) Kata-kata pinjaman, seperti kata-kata *salju*, dalam bahasa Melayu merupakan kata pinjaman dari bahasa nonkerabat, (c) Kata jadian, seperti kata *matahari*, tidak diperhitungkan, (d) bila dalam gloss ada dua kata yang sama, yang satu merupakan kata dasar dan yang lain merupakan kata jadian dengan dasar yang sama, maka yang diperhitungkan adalah gloss untuk kata dasar.

b. Pengisolasian Morfem Terikat

Apabila dalam data yang dikumpulkan itu terdapat morfem terikat, maka sebelum mengadakan perbandingan, semua morfem terikat tersebut harus diisolasi terlebih dahulu. Misalnya pada gloss *give* yang dalam bahasa Indonesia berarti 'memberi', morfem terikatnya harus diisolasi terlebih dahulu, sehingga yang dibandingkan adalah kata dasarnya, yaitu kata *beri* (Keraf, 1996: 127–128).

Apabila kedua prosedur tersebut telah dikerjakan, maka tahap selanjutnya adalah membandingkan pasangan-pasangan kata yang terdapat dalam dua bahasa yang dibandingkan. Dengan demikian, dapat ditetapkan apakah pasangan kata kedua bahasa tersebut berkerabat atau tidak.

Keraf (1996) telah membuat rambu-rambu, bahwa pasangan kata dari bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya dikatakan berkerabat apabila memenuhi salah satu ketentuan berikut:

1) Pasangan itu identik

Pasangan kata yang identik adalah pasangan kata yang semua fonemnya persis sama. Seperti pasangan bahasa Sikka dan bahasa Lio di bawah ini.

Gloss	Sikka	Lio
api	api	api
abu	awu	awu
bintang	dola	dola
ulat	ule	ule

2) Pasangan itu memiliki korespondensi fonemis

Apabila perbedaan fonem antara pasangan kata kedua bahasa tersebut terjadi secara timbal balik dan teratur, serta

mempunyai frekuensi yang tinggi, maka bentuk yang berimbang antara kedua bahasa tersebut dianggap berkerabat (berkerabat secara *rekuren*). Seperti yang terlihat pada perbandingan bahasa Sika dan bahasa Lio berikut:

Gloss	Sikka	Lio
siapa	hai	sai
satu	ha	esa
tetek	uhu	susu
empat	hutu	sutu

3) Pasangan itu memiliki kemiripan secara fonetis

Apabila tidak dapat dibuktikan bahwa pasangan kata kedua bahasa yang diteliti mengandung korespondensi fonemis, tetapi pasangan kata tersebut memiliki kemiripan secara fonetis, maka pasangan kata itu dapat dianggap sebagai pasangan berkerabat. Seperti yang terlihat pada perbandingan bahasa Sika dan bahasa Lio berikut:

Gloss	Sikka	Lio
gigi	niu	ni'i
kaki	wai	ha'i

4) Hanya satu fonem saja yang berbeda dalam pasangan tersebut

Apabila dalam satu pasangan kata hanya terdapat satu fonem yang berbeda, maka pasangan itu dianggap berkerabat. Seperti yang terlihat pada perbandingan bahasa Sika dan bahasa Lio berikut:

Gloss	Sikka	Lio
mendorong	jika	koka

Sejalan dengan poin (4) di atas, Gudschinsky juga mengemukakan, bahwa dua kata yang dibandingkan itu dapat dikatakan berkerabat apabila hanya satu dari deretan fonem yang terdapat dalam pasangan kata tersebut yang tidak berkerabat. Syarat tersebut berlaku apabila pasangan kata tersebut minimal terdiri atas empat pasang bunyi atau fonem. Bagi pasangan kata yang hanya terdiri dari tiga pasang fonem atau kurang dari itu, baru dikatakan berkerabat apabila semua korespondensi fonemnya berkerabat (Gudschinsky dalam Pengabean, 1994).

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Keraf, Ibrahim juga mengemukakan, bahwa untuk menentukan pasangan kata bahasa yang dibandingkan berkerabat atau tidak, harus memenuhi kriteria berikut.

- 1) pasangan kata tersebut harus identik, atau
- 2) pasangan kata tersebut mirip secara fonetis dalam artikulatoris yang sama, atau
- 3) adanya korespondensi bunyi, atau
- 4) dalam satu pasangan morfem hanya terdapat satu fonem yang berbeda, tetapi dapat diterangkan bahwa perbedaan tersebut disebabkan oleh pengaruh lingkungan fonemnya (Ibrahim, 1984: 67-68).

Apabila dibandingkan antara teori Keraf dan teori yang dikemukakan Ibrahim terbut, dapat dipahami bahwa kedua teori tersebut relatif sejalan. Dengan demikian, untuk menentukan pasangan kata bahasa yang dibandingkan

berkerabat atau tidak peneliti akan merujuk pada kedua teori tersebut.

Untuk menghitung persentase kekerabatan antara dua bahasa digunakan rumus berikut:

Rumus 1: $PK = \frac{k}{n} \times 100$

PK = persentase kekerabatan

K = jumlah kata yang berkerabat

n = Jumlah kosakata yang dibandingkan

2. Menghitung Waktu Pisah Dua Bahasa

Waktu pisah antara dua bahasa berkerabat yang telah diketahui kekerabatan kosakatanya, dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

Rumus 2: $W = \frac{\log c}{2 \log r}$

W = waktu pisah dalam 1000 tahun (millennium)
yang lalu,

c = persentase kekerabatan,

r = retensi atau persentase konstan dalam 1000
tahun,

log = logaritma (Keraf, 1996: 130) dan lihat juga
Parera (1991:108)

Berkenaan dengan retensi atau persentase konstan sebuah bahasa dalam 1000 tahun, Lees mengemukakan sebanyak 85,5%, sedangkan Hocket dan Swadesh berpendapat sebanyak 81%. Karena kosakata dasar yang dijadikan instrumen dalam penelitian ini adalah kosakata dasar Swadesh, maka masalah retensi atau ketahanan

kosakata dasar dalam 1000 tahun mengacu kepada teori Hocket dan Swadesh.

3. Menghitung Jangka Kesalahan (Waktu Pisah)

Terpisahnya antara dua bahasa tentu tidak mungkin terjadi pada satu tahun tertentu, melainkan terjadi secara berangsur-angsur. Bertolak dari hal tersebut, perlu dilakukan perhitungan secara *leksikostatistik* dan *glotokronologi* kapan perpisahan itu terjadi. Untuk menghitung waktu pisah tersebut, Keraf telah menyusun rumus untuk menentukan jangka kesalahan waktu pisah dengan kesalahan standar. Artinya, kebenaran hasil penghitungan berada pada taraf 70%. rumus tersebut dapat dilihat pada bagian berikut ini.

Rumus 3:
$$S = \frac{\sqrt{C(1-C)}}{n}$$

S = kesalahan standar dalam persentase kata kerabat

C = persentase kata kerabat

n = jumlah kata yang dibandingkan (Keraf, 1996: 132)

Perhitungan dapat dilakukan dengan mengikuti Langkah-langkah berikut:

- (1) C (tingkat kekerabatan) dan n (jumlah kata yang dibandingkan) dimasukkan ke dalam rumus 3,
- (2) Hasil penghitungan no. (1) ditambahkan dengan C (tingkat kekerabatan atau C lama),
- (3) Hasil perhitungan no. (2) diperlakukan sebagai C baru, yang akan dimasukkan dalam rumus perhitungan waktu yang sebenarnya,
- (4) C baru ini kemudian dimasukkan ke dalam rumus 1 untuk mencari w (waktu pisah) baru.

- (5) W (waktu pisah lama), yang merupakan hasil penghitungan dari rumus 1, dikurangi dengan w (waktu pisah baru), yang merupakan hasil penghitungan dari rumus 3,
- (6) Hasil pengurangan (penghitungan no. 5) ini dikurangkan kepada w (waktu pisah lama) untuk memperoleh waktu pisah sebelah kiri. Adapun untuk memperoleh rentang waktu pisah sebelah kanan, hasil penghitungan no. 5 tersebut ditambahkan dengan w (waktu pisah lama), sehingga diperoleh rentang waktu $a - b$, yang merupakan rentang waktu pisah antara bahasa yang dibandingkan.

4. Klasifikasi Bahasa

Sebenarnya, dengan mengetahui waktu pisah antara bahasa-bahasa berdasarkan kekerabatan kosakatanya, sudah tersirat pula pengelompokan bahasa-bahasa tersebut. Artinya, bahasa-bahasa yang memiliki persentase kekerabatan yang tinggi merupakan kelompok yang lebih dekat kekerabatannya, sedangkan bahasa-bahasa yang persentase kekerabatannya lebih kecil, merupakan bahasa yang agak jauh kekerabatannya.

Berdasarkan tingkat kekerabatan dan waktu pisah antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya, Swadesh dalam Keraf (1996: 135) telah menyusun suatu klasifikasi untuk menentukan kapan suatu bahasa disebut dialek, kapan sekelompok bahasa disebut keluarga bahasa (*language famili*), dan kapan suatu bahasa disebut rumpun bahasa (*stoch*). Supaya lebih akurat, penulis memodifikasi sedikit tabel klasifikasi ini yaitu pada kolom waktu pisah dan persentase kata berkerabat. Klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut.

Tingkatan Bahasa	Waktu Pisah dalam Abad	Persentase Kata Berkerabat
Bahasa (<i>language</i>)	0 – 5	100 – 81
Keluarga (<i>Family</i>)	5 – 25	81 – 36

Rumpun (stoch)	25 – 50	36 – 12
Mikrofilum	50 – 75	12 - 4
Mesofilum	75 – 100	4 - 1
Makrofilum	100 <	1 >

Swadesh dalam Keraf (1996: 135)

Pada rentang waktu pisah dan persentase kata kerabat pada tabel klasifikasi yang disusun oleh Swadesh tersebut, dilakukan sedikit modifikasi karena jika waktu pisah antara dua bahasa berada pada posisi 5 abad yang lalu, penulis akan bingung akan diklasifikasikan kemana hubungan kedua bahasa tersebut. Apakah akan diklasifikasikan pada *bahasa* atau *keluarga bahasa*. Begitu juga halnya dengan posisi 25, 50, dan 75. Untuk itu, penyesuaian klasifikasi rentang waktu pisah dan persentase kekerabatan tersebut dapat dilihat pada bagian berikut.

Tingkatan Bahasa	Waktu Pisah dalam Abad	Persentase Kata Berkerabat
Bahasa (language)	0 – 5	100 – 81
Keluarga (Family)	6 – 25	80 – 36
Rumpun (stoch)	26 – 50	35– 12
Mikrofilum	51 – 75	11 - 4
Mesofilum	76 – 100	3 - 1
Makrofilum	100 <	1 >

Tabel Klasifikasi bahasa yang dimodifikasi (2022)

Setelah persentase kekerabatan kata ditentukan, maka langkah selanjutnya adalah mengelompokkan bahasa-bahasa tersebut sesuai dengan kekerabatannya. Menurut Dyen (1956) dalam mengelompokkan bahasa kerabat tersebut dilakukan prosedur sebagai berikut:

1. Persentase kekerabatan diuraikan dari yang besar ke yang kecil,

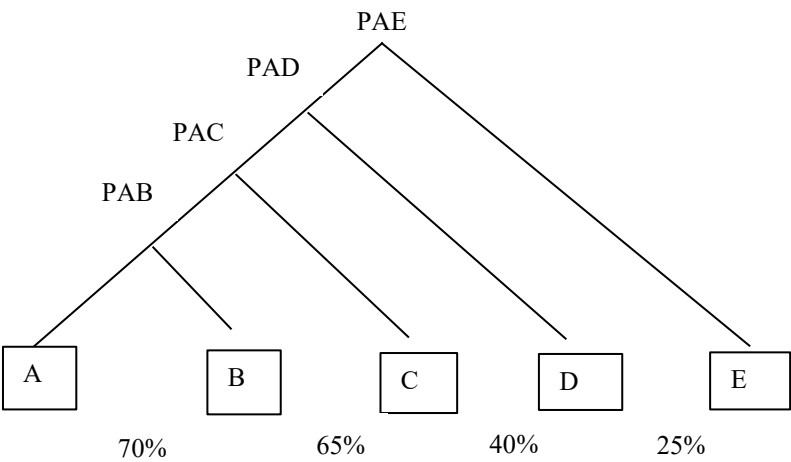
2. Persentase yang lebih besar dikurangi dengan persentase yang lebih kecil.

Misalnya persentase kekerabatan bahasa A, B, C, D, dan E adalah:

A dan B	A dan C	A dan D	A dan E
70%	65 %	40%	25%

Pengurangan tersebut adalah $70 - 65$, $70 - 40$, dan $70 - 25$. Jika persentase selisihnya lebih kecil atau sama dengan 10 (≤ 10), berarti kedua bahasa tersebut berada dalam kelompok yang disebut *meso language*. Sebaliknya, jika persentase selisihnya lebih besar dari 10 (> 10), berarti bahasa tersebut berada dalam kelompok *meso language* yang berbeda.

Kelompok-kelompok *meso language* mempunyai hubungan antara yang satu dengan yang lain kerana semua bahasa yang berkerabat mempunyai satu bahasa *proto* yang disebut dengan *proto language*. Pengelompokan tersebut dapat dilihat pada diagram berikut:



BAB VI

KEKERABATAN TIGA BAHASA MELAYU DI NUSANTARA

Untuk memperkuat pemahaman pembaca terhadap metode penelitian kekerabatan bahasa, berikut ini disajikan bentuk analisis terhadap penelitian kekerabatan bahasa antara bahasa Melayu Riau Kepulauan (selanjutnya disingkat dengan BMRK) , bahasa Melayu Palembang (selanjutnya disingkat dengan BMP) , dan bahasa Melayu Jambi (selanjutnya disingkat dengan BMJ). Dalam penerapan penelitiannya terlebih dahulu akan diteliti kekerabatan antara BMRK dan BMJ , kemudian antara BMRK dan BMP, dan selanjutnya antara BMJ dan BMP.

Penelitian ini menggunakan instrumen yang telah disusun oleh Keraf. Instrumen yang disusun oleh Keraf bersumber dari instrumen yang disusun oleh Morris Swadesh yang dimodifikasi dan disesuaikan dengan budaya dan kondisi geografis Nusantara. Jumlah gloss pada instrumen tersebut sebanyak 300 kosakata dasar. Jumlah ini merupakan penggabungan *daftar 1 dan daftar 2*. Pada bagian ini akan dilihat persentase kekerabatan antara bahasa yang dikaji, waktu pisah, dan pengelompokan bahasa yang dikaji. Untuk memahami hal tersebut dapat dilihat uraian berikut:

1. Kekerabatan antara BMRK dan BMJ

Sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa kosakata dasar yang dibandingkan dalam penelitian ini berjumlah 300 kosakata. Setelah dilakukan perbandingan kosakata dasar kedua bahasa tersebut, hasilnya menunjukkan, bahwa terdapat 260 (86,67%) kata yang kekerabat antara BMRK dan BMJ, sedangkan

kosa kata yang tidak berkerabat berjumlah 40 (13,33%) kata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6.1: Jumlah Kata yang Berkerabat dan Tidak berkerabat antara BMRK dan BMJ

NO.	Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Berkerabat	260	86,67
2	Tidak Berkerabat	40	13,33
Jumlah		300	100

Berkenaan dengan penjelasan pasangan kata yang berkerabat dan tidak berkerabat tersebut dapat dilihat bagian berikut.

a. Pasangan Kata Berkerabat

Pada tabel 6.1 terdahulu dapat dilihat, bahwa pada perbandingan antara BMRK dan BMJ terdapat 260 (86,67%) pasang kata yang berkerabat. Sebagaimana dengan yang telah dijabarkan sebelumnya, Keraf (1996) telah membuat rambu-rambu, bahwa pasangan kata dari bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya dikatakan berkerabat apabila memenuhi salah satu ketentuan berikut: (a) pasangan kata tersebut berkerabat secara identik, (b) Pasangan kata tersebut berkerabat karena memiliki korespondensi fonemis (bersifat rekuren), (c) pasangan kata tersebut berkerabat karena memiliki kemiripan secara fonetis, dan (d) pasangan kata yang berkerabat karena memiliki perbedaan satu fonem. Pada perbandingan antara BMRK dan BMJ ini, dari 260 pasang kata yang berkerabat, tidak satu pun pasangan yang berkerabat karena memiliki korespondensi fonemis (bersifat rekuren). Dengan kata lain, pada perbandingan ini hanya terdapat tiga indikator atau kategori kekerabatan. Penjelasan ketiga kategori tersebut dapat dilihat pada bagian berikut.

1) Pasangan Kata yang Berkerabat Secara Identik

Pasangan kata yang berkerabat identik merupakan pasangan kata yang sebunyi dan searti. Maksudnya, kosa kata dasar yang dibandingkan tersebut dibangun oleh unsur-unsur fonem yang sama dan mengandung makna yang sama. Pada perbandingan kekerabatan antara BMRK dan BMJ ini terdapat 140 (53,85%) pasang kata yang berkerabat identik. Beberapa pasangan kata berkerabat identik tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMRK	BMJ
1	1	abu	[abu]	[abu]
2	7	anak	[buda?]	[buda?]
3	12	asap	[asap]	[asap]
4	24	bangun	[baŋun]	[baŋun]
5	35	bengkak	[bəŋka?]	[bəŋka?]

2) Pasangan Kata yang Berkerabat karena Memiliki Kemiripan Secara Fonetik

Pasangan kata yang berkerabat karena memiliki kemiripan secara fonetik maksudnya adalah, bahwa satu atau dua pasang fonem yang tidak berkerabat, yang membangun kata dasar kedua bahasa yang dibandingkan dihasilkan oleh alat ucap yang sama. Pasangan kata yang berkerabat karena memiliki kemiripan secara fonetik ini berjumlah 62 (23.85%) pasang kata. Untuk memperjelas maksud kemiripan fonetik tersebut, dapat dilihat pada korespondensi fonem pasangan kata berikut.

/-e-/ KKDBMRK ↔ /-i-/ KKDBMJ

Pada perbandingan antara KKDBMRK dan KKDBMJ terdapat fonem /-e-/ yang berkorespondensi dengan fonem /-i-/. Korespondensi fonem tersebut biasanya berada pada posisi tengah suku kata terakhir dari kata dasar kedua bahasa yang dibandingkan. Korespondensi ini dianggap berkerabat karena pasangan fonem tersebut memiliki kemiripan fonetis atau menggunakan artikulator yang sama dalam menghasilkan kedua fonem tersebut. Pasangan fonem tersebut dapat dilihat pada contoh pasangan kata berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMRK	BMJ
1	21	balik	[baleʔ]	[baliʔ]
2	66	cacing	[cacen]	[cacin]
3	144	kulit	[kulet]	[kulit]
4	180	main	[maen]	[main]
5	246	sempit	[sempet]	[sempit]

Pada contoh pasangan kata di atas dapat dilihat, bahwa fonem /e/ yang berada pada posisi tengah suku kata terakhir pada kata *[baleʔ]*, *[cacen]*, *[kulet]*, *[maen]*, dan *[sempet]* dalam BMRK, berkorespondensi secara fonetis dengan fonem /i/ pada kata *[baliʔ]*, *[cacin]*, *[kulit]*, *[main]*, dan *[sempit]* dalam BMJ.

$/-ə/$ KKDBMRK \leftrightarrow $/-o/$ KKDBMJ

Fonem /ə/ yang berkorespondensi dengan fonem /o/ yang terdapat di akhir kata dasar bahasa yang dibandingkan, dapat dilihat pada contoh pasangan kata berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMRK	BMJ
1	10	apa	[apə]	[apo]
2	65	buta	[butə]	[buto]

3	85	dua	[duə]	[duo]
4	133	kata	[katə]	[kato]
5	155	lama	[lamə]	[lamo]

Pada contoh pasangan kata tersebut dapat dilihat, bahwa fonem /ə/ yang berada pada posisi akhir kata [apə], [butə], [duə], [katə], dan [lamə] dalam BMRK, berkorespondensi secara fonetis dengan fonem /o/ pada kata [apo], [buto], [duo], [kato], dan [lamo] dalam BMJ.

/-ə-/ KKDBMRK ↔ /-u-/ KKDBMJ

Fonem /-ə-/ yang berkorespondensi dengan fonem /-u-/ yang terdapat pada posisi tengah suku kata terakhir kata dasar bahasa yang dibandingkan, dapat dilihat pada contoh pasangan kata berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMRK	BMJ
1	62	burung	[buRəŋ]	[buRuŋ]
2	63	busuk	[busəʔ]	[busuʔ]
3	77	daun	[daən]	[daun]
4	83	dingin	[sejəʔ]	[sejuʔ]
5	92	gantung	[gantəŋ]	[gantun]

Pada contoh pasangan kata di atas dapat dilihat, bahwa fonem /ə/ yang berada pada posisi tengah suku kata terakhir kata [buRəŋ], [busəʔ], [daən], [sejəʔ], dan [gantəŋ] dalam BMRK, berkorespondensi secara fonetis dengan fonem /u/ pada kata [buRuŋ], [busuʔ], [daun], [sejuʔ], dan [gantun] dalam BMJ.

3) Pasangan kata yang Berkerabat karena hanya satu fonem yang berbeda

Selain tiga indikator yang sudah dipaparkan sebelumnya, pasangan kata dua bahasa juga dianggap berkerabat apabila dalam pasangan kata tersebut hanya terdapat satu fonem yang berbeda. Pada perbandingan antara BMRK dan BMJ terdapat 58 (22,31%) pasang kata yang berkerabat karena terdapat satu fonem yang berbeda. Contoh pasangan kata tersebut dapat dilihat pada bagian berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMRK	BMJ
1	2	air	[ae]	[aeʔ]
2	30	basah	[basah]	[basa]
3	32	bawah	[bawah]	[bawa]
4	43	besar	[bəsa]	[bəsaʔ]
5	282	tikar	[tika]	[tikaR]
6	299	ular	[ula]	[ulaR]

Pada contoh di atas dapat dipahami bahwa pasangan kata pada nomor data 2 dan 43, fonem glottal /ʔ/ pada kata [aeʔ] dan [bəsaʔ] dalam BMJ, berkorespondensi zero (Θ) dengan pasangan fonem pada kata [ae] dan [bəsa] dalam BMRK. Kemudian, pasangan kata pada nomor data 30 dan 32 dapat pula dilihat, bahwa fonem /h/ pada kata [basah] dan [bawah] dalam BMRK berkorespondensi zero (Θ) dengan pasangan fonem pada kata [basa] dan [bawa] dalam BMJ. Selanjutnya, pasangan kata pada nomor data 282 dan 299 dapat pula dilihat, bahwa fonem /R/ pada BMJ berkorespondensi zero (Θ) dengan pasangan fonem pada kata [tika] dan [ula] dalam BMRK.

b. Pasangan Kata yang Tidak Berkerabat

Pada tabel 6.1 terdahulu dapat dilihat, bahwa pada perbandingan pasangan kosakata dasar antara BMRK dan BMJ terdapat 40 (13,33%) pasang kata yang tidak berkerabat. Contoh pasangan kata tersebut dapat dilihat pada bagian berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMRK	BMJ
1	4	aku	[sayə]	[aku]
2	20	baki	[baki]	[nampat]
3	49	bohong	[bəŋaʔ]	[pombon]
4	82	dengar	[deŋa]	[ŋanun]
5	87	ekor	[eko]	[buntut]

Pada contoh di atas dapat dilihat, bahwa nomor data 4, 20, 49, 82, dan 87 merupakan pasangan kata yang tidak berkerabat.

c. Penghitungan Waktu Pisah antara BMRK dan BMJ

Ketika menelaah kekerabatan antara dua bahasa atau lebih, dapat dihitung waktu pisah kedua bahasa tersebut secara leksikostatistik. Untuk mengetahui waktu pisah antara dua bahasa yang sudah diketahui persentase kekerabatannya, dapat digunakan rumus 2 sebagaimana yang sudah dipaparkan pada bagian terdahulu, yaitu:

Rumus 2: $W = \frac{\log c}{2 \log r}$

W = waktu pisah dalam 1000 tahun (millennium) yang lalu,

c = persentase kekerabatan,

r = retensi atau persentase konstan dalam 1000 tahun,

log = logaritma (Keraf, 1996: 130) dan lihat juga Parera (1991:108)

$$\begin{aligned} W &= \frac{\log c}{2 \log r} \\ &= \frac{\log 86,67}{2 \log 81\%} \\ &= \frac{\log 0,87}{2 \log 0,81} \\ &= \frac{-0,060}{2 \times -0,091} \\ &= \frac{-0,060}{-0,182} \\ &= 0,330 \end{aligned}$$

Dengan demikian, perhitungan waktu pisah antara BMRK dan BMJ adalah 0,330 (dalam ribuan tahun) atau lebih-kurang 330 tahun yang lalu, tepatnya sekitar tahun 1692 M.

Dalam situasi yang normal, proses perpisahan antara dua bahasa yang berkerabat tidak mungkin terjadi hanya pada satu atau dua tahun, melainkan terjadi secara berangsur-angsur selama rentang waktu tertentu. Untuk itu, perlu ditentukan rentang waktu pisah itu terjadi. Untuk menentukan rentang waktu pisah tersebut, perlu dihitung terlebih dahulu besaran S (kesalahan standarnya), yakni dengan menggunakan rumus nomor 3 sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, yaitu:

$$\begin{aligned}
 S &= \frac{\sqrt{c(1-c)}}{n} \\
 &= \frac{\sqrt{0,87(1-0,87)}}{300} \\
 &= \frac{\sqrt{0,87 \times 0,13}}{300} \\
 &= \frac{\sqrt{0,1131}}{300} \\
 &= \sqrt{0,0004} \\
 &= 0,02
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, besaran S (kesalahan standar) adalah 0,02.

Setelah hasil perhitungan kesalahan standar diperoleh (0,02), maka langkah selanjutnya adalah menghitung besaran angka C baru (persentase kekerabatan baru), yang dilambangkan dengan huruf C kapital, dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 C &= c + S \\
 C &= 0,87 + 0,02 \\
 C &= 0,89
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan C baru ini digunakan untuk menghitung W baru (waktu pisah baru), yang dilambangkan dengan W kapital. Penghitungan W baru tersebut adalah:

$$\begin{aligned}
 W &= \frac{\log c}{2 \log r} \\
 &= \frac{\log 0,89}{2 \log 81\%} \\
 &= \frac{-0,051}{2 \log 0,81} \\
 &= \frac{-0,051}{-0,051} \\
 &= \frac{2 \times -0,091}{-0,051} \\
 &= \frac{-0,182}{-0,051} \\
 &= 0,280
 \end{aligned}$$

Jadi, W baru adalah 0,280 (dalam ribuan tahun) atau 280 tahun yang lalu.

Setelah besaran W baru diperoleh, maka selanjutnya adalah menentukan rentang waktu pisah antara BMRK dan BMJ. Untuk menghitung rentang waktu pisah tersebut adalah dengan mengurangi w lama dengan W baru ($330 - 280 = 50$). Hasil pengurangan tersebut kemudian ditambahkan dan dikurangkan kepada w lama, yakni

$$330 - 50 = 280$$

$$330 + 50 = 380$$

Dengan demikian, waktu pisah antara BMRK dan BMJ terjadi pada rentang waktu 280 – 380 tahun yang lalu, tepatnya antara tahun 1642 – 1742 M.

2. Kekerabatan antara BMRK dan BMP

Sebagaimana dengan perbandingan antara BMRK dan BMJ, jumlah kosakata yang dibandingkan pada perbandingan antara BMRK dan BMP juga sebanyak 300 kosakata. Setelah dilakukan perbandingan terhadap kosakata dasar kedua bahasa tersebut, hasilnya menunjukkan, bahwa terdapat 260 (86,67%) kata yang berkerabat antara BMRK dan BMP, sedangkan kosa kata yang tidak

berkerabat berjumlah 40 (13,33%) kata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6.2: Jumlah Kata yang Berkerabat dan Tidak berkerabat antara BMRK dan BMP

NO.	Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Berkerabat	236	78,67
2	Tidak Berkerabat	64	21,33
Jumlah		300	100

Berkenaan dengan penjelasan pasangan kata yang berkerabat dan tidak berkerabat tersebut dapat dilihat uraian berikut.

a. Pasangan Kata Berkerabat

Pada tabel 6.2 di atas dapat dilihat, bahwa pada perbandingan kosakata dasar antara BMRK dan BMP terdapat 236 (78,67%) pasang kata yang berkerabat. Bila ditelusuri lebih mendalam, 263 pasang kata yang berkerabat ini terdiri atas empat kategori, yaitu (a) pasangan kata yang berkerabat secara identik, (b) Pasangan kata yang berkerabat karena memiliki korespondensi fonemis yang bersifat rekuren, (c) pasangan kata berkerabat karena memiliki kemiripan secara fonetis, dan (d) pasangan kata yang berkerabat karena memiliki perbedaan satu fonem. Paparan setiap kategori tersebut dapat dilihat pada bagian berikut.

1) Pasangan Kata yang Berkerabat Secara Identik

Pasangan kata yang berkerabat identik merupakan pasangan kata yang sembunyi dan searti. Maksudnya, kosa kata dasar yang dibandingkan tersebut dibangun oleh unsur-unsur fonem yang sama dan mengandung makna yang sama. Pada perbandingan kekerabatan antara BMRK dan BMP ini terdapat 127 (53,81%) pasang kata yang berkerabat identik. Beberapa pasangan kata berkerabat identik tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMRK	BMP
1	1	abu	[abu]	[abu]
2	6	ambil	[ambeʔ]	[ambeʔ]
3	18	baik	[baeʔ]	[baeʔ]
4	67	cepat	[cepat]	[cepat]
5	76	datang	[datan]	[datan]

2) Pasangan Kata yang Berkerabat karena Memiliki Korespondensi Fonemis yang Bersifat Rekuren

Selain berkerabat secara identik, pada perbandingan kosakata dasar antara BMRK dan BMP ini terdapat pula pasangan kata yang berkerabat karena memiliki korespondensi fonemis yang bersifat rekuren. Maksudnya, apabila perbedaan fonem tertentu antara pasangan kata kedua bahasa yang dibandingkan terjadi secara timbal balik dan teratur, serta mempunyai frekuensi yang tinggi, maka bentuk yang berimbang antara kedua bahasa tersebut dianggap berkerabat (berkerabat secara *rekuren*). Pada perbandingan kosa kata dasar antara BMRK dan BMP ini hanya terdapat 5 (2,12%) pasang kata berkerabat yang bersifat rekuren. Pasangan kata tersebut dapat dilihat bagian berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMRK	BMP
1	228	rambut	[Rambot]	[rambut]
2	229	ratus	[Ratɔs]	[ratus]
3	230	ribu	[Ribu]	[ribu]
4	232	rumah	[Rumah]	[ruma]
5	235	rakit	[Raket]	[rakit]

Pada pasangan kata di atas dapat dilihat, bahwa fonem *trill uvular /R/* yang terdapat pada posisi awal kata

[Rambot], [Ratós], [Ribu], [Rumah], dan [Raket] dalam BMRK, berkorespondensi secara rekuren dengan fonem *trill apical /r/* pada BMP.

3) Pasangan Kata yang Berkerabat karena Memiliki Kemiripan Secara Fonetik

Pada perbandingan antara BMRK dan BMP, pasangan kata yang berkerabat karena memiliki kemiripan fonetik berjumlah 54 (22.88%) pasang kata. Untuk memperjelas maksud kemiripan fonetik tersebut, dapat dilihat pada korespondensi fonem pasangan kata berikut.

/-ə/ KKDBMRK ↔ /-o/ KKDBMP

Pada perbandingan antara KKDBMRK dan KKDBMP terdapat fonem /-ə/ yang berkorespondensi dengan fonem /-o/. Korespondensi fonem tersebut biasanya berada pada posisi akhir dari kata dasar kedua bahasa yang dibandingkan. Korespondensi ini dianggap berkerabat karena pasangan fonem tersebut memiliki kemiripan fonetis atau menggunakan artikulator yang sama dalam menghasilkan kedua fonem tersebut. Pasangan fonem tersebut dapat dilihat pada contoh pasangan kata berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMRK	BMP
1	10	apa	[apə]	[apo]
2	65	buta	[butə]	[buto]
3	85	dua	[duə]	[duo]
4	133	kata	[katə]	[kato]
5	155	lama	[lamə]	[lamo]

Pada contoh pasangan kata di atas dapat dilihat, bahwa fonem /-ə/ yang berada pada posisi akhir pada kata [apə],

[*butə*], [*duə*], [*katə*] dan [*lamə*] dalam BMRK, berkorespondensi secara fonetis dengan fonem /o/ pada kata [*apo*], [*buto*], [*duo*], [*kato*], dan [*lamo*] dalam BMP.

/-ɔ-/ KKDBMRK ↔ /-u-/ KKDBMP

Fonem /-ɔ-/ yang berkorespondensi dengan fonem /-u-/ yang terdapat pada posisi tengah suku kata terakhir kata dasar bahasa yang dibandingkan, dapat dilihat pada contoh pasangan kata berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMRK	BMP
1	52	bujuk	[bujɔʔ]	[bujuʔ]
2	59	bunuh	[bunɔh]	[bunuh]
3	61	buruk	[buRɔʔ]	[buRuʔ]
4	68	cium	[ciɔm]	[cium]
5	92	gantung	[gantɔŋ]	[gantun]

Pada contoh pasangan kata di atas dapat dilihat, bahwa fonem /ɔ/ yang berada pada posisi tengah suku kata terakhir kata [*bujɔʔ*], [*bunɔh*], [*buRɔʔ*], [*ciɔm*] dan [*gantɔŋ*] dalam BMRK, berkorespondensi secara fonetis dengan fonem /u/ pada kata [*bujuʔ*], [*bunuh*], [*buRuʔ*], [*cium*], dan [*gantun*] dalam BMP.

/-e-/ KKDBMRK ↔ /-i-/ KKDBMP

Fonem /-e-/ berkorespondensi dengan fonem /-i-/ yang terdapat pada posisi tengah suku kata terakhir kata dasar bahasa yang dibandingkan, dapat dilihat pada contoh pasangan kata berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMRK	BMP
1	66	cacing	[cacen]	[cacin]
2	70	daging	[dagen]	[dagin]
3	144	kulit	[kulet]	[kulit]

Pada contoh pasangan kata di atas dapat dilihat, bahwa fonem /e/ yang berada pada posisi tengah suku kata terakhir kata [cacen], [dagen], dan [kulet] dalam BMRK, berkorespondensi secara fonetis dengan fonem /i/ pada kata [cacin], [dagin], dan [kulit] dalam BMP.

/-a/ KKDBMRK ↔ /-o/ KKDBMP

Pada perbandingan antara KKDBMRK dan KKDBMP terdapat juga terdapat fonem /-a/ yang berkorespondensi dengan fonem /-o/. Korespondensi fonem tersebut biasanya berada pada posisi akhir dari kata dasar kedua bahasa yang dibandingkan. Pasangan fonem tersebut dapat dilihat pada contoh pasangan kata berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMRK	BMP
1	138	kera	[keRa]	[keRo]
2	299	ular	[ula]	[ulo]

Pada contoh pasangan kata di atas dapat dilihat, bahwa fonem /-a/ yang berada pada posisi akhir pada kata [keRa] dan [ula] dalam BMRK, berkorespondensi secara fonetis dengan fonem /o/ pada kata [keRa] dan [ula] dalam BMP.

4) Pasangan kata yang Berkerabat karena hanya satu fonem yang berbeda

Pada perbandingan antara BMRK dan BMP ini terdapat 50 (21,19%) pasang kata yang berkerabat dalam

bentuk terdapatnya satu fonem yang berbeda diantara unsur-unsur fonem yang membangun kata dasar kedua bahasa yang dibandingkan. Contoh pasangan kata tersebut dapat dilihat pada bagian berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMRK	BMP
1	27	barat	[baRat]	[barat]
2	32	bawah	[bawah]	[bawa]
3	64	busur	[busɔ]	[busur]
4	243	sembilan	[sambilan]	[semilan]
5	279	tidur	[tidɔ]	[tedɔʔ]

Pada contoh di atas dapat dipahami bahwa pasangan kata pada nomor data 27, fonem /R/ pada kata [baRat] dan dalam BMRK, berkorespondensi dengan /r/ pada kata [barat] dalam BMP; pada pasangan kata pada nomor data 32 dapat pula dilihat, bahwa fonem /h/ pada kata [bawah] dalam BMRK, berkorespondensi zero (Θ) dengan pasangan fonem pada kata [bawa] dalam BMP; pasangan kata pada nomor data 64, fonem /r/ pada kata [busur] dalam BMP berkorespondensi zero (Θ) dengan pasangan fonem pada kata [busɔ] dalam BMRK; pasangan kata pada nomor data 243, fonem /b/ pada kata [sambilan] dalam BMRK berkorespondensi zero (Θ) dengan pasangan fonem pada kata [semilan] dalam BMRK; dan pasangan kata pada nomor data 279, fonem glotal /ʔ/ pada kata [tedɔʔ] dalam BMP berkorespondensi zero (Θ) dengan pasangan fonem pada kata [tidɔ] dalam BMRK

b. Pasangan Kata yang Tidak Berkerabat

Pada tabel terdahulu dapat dilihat, bahwa pada perbandingan pasangan kosa kata dasar antara BMRK dan BMP terdapat 64 (21,33%) pasang kata yang tidak berkerabat. Contoh pasangan kata tersebut dapat dilihat pada bagian berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMRK	BMJ
1	2	air	[a ^h e]	[ba ^h u]
2	3	akar	[aka]	[ayot]
3	4	aku	[sayə]	[aku]
4	19	bakar	[baka]	[tunu]
5	29	baru	[baRu]	[a ^h ar]

Pada contoh di atas dapat dilihat, bahwa nomor data 2, 3, 4, 19, dan 29, merupakan pasangan kata yang tidak berkerabat.

c. Penghitungan Waktu Pisah antara BMRK dan BMP

Untuk mengetahui waktu pisah antara dua bahasa yang sudah diketahui persentase kekerabatannya digunakan rumus berikut:

$$\text{Rumus 2: } W = \frac{\log c}{2 \log r}$$

W = waktu pisah dalam 1000 tahun (millennium) yang lalu,

c = persentase kekerabatan,

r = retensi atau persentase konstan dalam 1000 tahun,

log = logaritma (Keraf, 1996: 130) dan lihat juga Parera (1991:108)

$$\begin{aligned}
 W &= \frac{\log c}{2 \log r} \\
 &= \frac{\log 86,67}{2 \log 81\%} \\
 &= \frac{\log 0,87}{2 \log 0,81} \\
 &= \frac{-0,060}{2 \times -0,091} \\
 &= \frac{-0,060}{-0,182} \\
 &= 0,330
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, perhitungan waktu pisah antara BMRK dan BMP adalah 0,560 (dalam ribuan tahun) atau lebih-kurang 560 tahun yang lalu, tepatnya sekitar tahun 1462 M.

Sebagaimana yang telah di jelaskan pada bagian terdahulu, bahwa dalam situasi yang normal, proses perpisahan antara dua bahasa yang berkerabat tidak mungkin terjadi hanya pada satu atau dua tahun, melainkan terjadi secara berangsur-angsur selama rentang waktu tertentu. Untuk itu, perlu ditentukan rentang waktu pisah itu terjadi. Untuk menentukan rentang waktu pisah tersebut, perlu dihitung terlebih dahulu besaran S (kesalahan standarnya), yakni dengan menggunakan rumus nomor 3 sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, yaitu:

$$\begin{aligned}
 S &= \frac{\sqrt{c(1-c)}}{n} \\
 &= \frac{\sqrt{0,87(1-0,87)}}{300} \\
 &= \frac{\sqrt{0,87 \times 0,13}}{300} \\
 &= \frac{\sqrt{0,1131}}{300} \\
 &= \frac{\sqrt{0,0004}}{300} \\
 &= 0,02
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, besaran S (kesalahan standar) adalah 0,02.

Setelah hasil perhitungan kesalahan standar diperoleh, langkah selanjutnya adalah menghitung besaran angka C baru (persentase kekerabatan baru), yang dilambangkan dengan huruf C kapital, dengan rumus:

$$C = c + S$$

$$C = 0,79 + 0,02$$

$$C = 0,81$$

Hasil perhitungan C baru ini digunakan untuk menghitung W baru (waktu pisah baru), yang dilambangkan dengan W kapital. Penghitungan W baru tersebut adalah:

$$\begin{aligned}
 W &= \frac{\log c}{2 \log r} \\
 &= \frac{\log 0,89}{2 \log 81\%} \\
 &= \frac{-0,051}{2 \log 0,81} \\
 &= \frac{-0,051}{-0,051} \\
 &= \frac{2 \times -0,091}{-0,051} \\
 &= \frac{-0,182}{-0,051} \\
 &= 0,280
 \end{aligned}$$

Jadi, W baru adalah 0,505 (dalam ribuan tahun) atau 505 tahun yang lalu.

Setelah besaran W baru diperoleh, maka selanjutnya adalah menentukan rentang waktu pisah antara BMRK dan BMP. Untuk menghitung rentang waktu pisah tersebut adalah dengan mengurangi w lama dengan W baru ($560 - 505 = 55$). Hasil pengurangan tersebut kemudian dikurangkan dan ditambahkan kepada w lama, yakni

$$560 - 55 = 505$$

$$560 + 55 = 615$$

Dengan demikian, waktu pisah antara BMRK dan BMP terjadi pada rentang waktu 505– 605 tahun yang lalu, tepatnya antara tahun 1407 - 1517 M.

3. Kekerabatan antara BMJ dan BMP

Sebagaimana dengan apa yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa kosakata dasar yang dibandingkan dalam penelitian ini berjumlah 300 kosakata. Setelah dilakukan perbandingan kosakata dasar kedua bahasa tersebut, hasilnya menunjukkan, bahwa terdapat 242 (80,67%) kata yang berkerabat antara BMJ dan BMP, sedangkan kosa kata yang tidak berkerabat berjumlah 58 (19,33%) kata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6.3: Jumlah Kata yang Berkerabat dan Tidak berkerabat antara BMJ dan BMP

NO.	Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Berkerabat	242	80,67
2	Tidak Berkerabat	58	19,33
Jumlah		300	100

Berkenaan dengan penjelasan pasangan kata yang berkerabat dan tidak berkerabat tersebut dapat dilihat uraian berikut.

a. Pasangan Kata Berkerabat

Pada tabel 6.3 terdahulu dapat dilihat, bahwa pada perbandingan pasangan kosa kata dasar antara BMJ dan BMP terdapat 242 (80,67%) pasang kata yang berkerabat. Bila ditelusuri lebih mendalam, 242 pasangan kata yang berkerabat ini terdiri atas empat kategori kekerabatan, yaitu (a) pasangan kata yang berkerabat secara identik, (b) Pasangan kata yang berkerabat karena memiliki korespondensi fonemis, (c) pasangan kata berkerabat karena memiliki kemiripan secara fonetis, dan (d) pasangan kata yang berkerabat karena memiliki perbedaan satu fonem. Paparan setiap kategori tersebut dapat dilihat pada bagian berikut.

1) Pasangan Kata yang Berkerabat Secara Identik

Pasangan kata yang berkerabat identik merupakan pasangan kata yang sebunyi dan searti. Maksudnya, kosa kata dasar yang dibandingkan tersebut dibangun oleh unsur-unsur fonem yang sama dan mengandung makna yang sama. Pada perbandingan kekerabatan antara BMJ dan BMP ini terdapat 180 (74,38%) pasang kata yang berkerabat identik. Beberapa pasangan kata berkerabat identi tersebut dapat dilihat pada contoh berikut

No.	No. Data	Gloss	BMJ	BMP
1	1	abu	[abu]	[abu]
2	4	aku	[aku]	[aku]
3	8	angin	[aŋin]	[aŋin]
4	13	atap	[atap]	[atap]
5	14	awan	[awan]	[awan]

2) Pasangan Kata yang Berkerabat karena Memiliki Korespondensi Fonemis yang Bersifat Rekuren

Di samping berkerabat secara identik, pada perbandingan kosakata dasar antara BMJ dan BMP terdapat pula pasangan kata yang berkerabat karena memiliki korespondensi fonemis yang bersifat rekuren. Maksudnya, apabila perbedaan fonem tertentu antara pasangan kata kedua bahasa tersebut terjadi secara timbal balik dan teratur, serta mempunyai frekuensi yang tinggi, maka bentuk yang berimbang antara kedua bahasa tersebut dianggap berkerabat (berkerabat secara *rekuren*). Pasangan kata yang bersifat rekuren ini berjumlah 6 (2,48%) pasang kata. Contoh pasangan tersebut dapat dilihat pada paparan berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMJ	BMP
1	160	lapar	[lapaR]	[lapar]
2	164	lebar	[lebaR]	[lebar]
3	183	marah	[maRah]	[marah]
4	228	rambut	[Rambut]	[rambut]
5	235	rakit	[Rakit]	[rakit]

Pada contoh di atas dapat dipahami, bahwa contoh nomor data 160 dan 164 merupakan pasangan kata berkerabat yang bersifat rekuren pada unsur fonem yang terdapat diakhir kata. Maksudnya, fonem /R/ yang terdapat di akhir kata dalam BMJ berkorespondensi secara rekuren

dengan fonem /r/ dalam BMP. Selanjutnya, pada contoh nomor data 183 merupakan pasangan kata yang bersifat rekuren pada fonem yang terdapat di tengah kata. Maksudnya, fonem /R/ yang terdapat di tengah kata dalam BMJ berkorespondensi secara rekuren dengan fonem /r/ dalam BMP. Kemudian, pada contoh nomor data 228 dan 235 merupakan pasangan kata yang bersifat rekuren pada fonem yang terdapat di awal kata. Maksudnya, fonem /R/ yang terdapat di awal kata dalam BMJ berkorespondensi secara rekuren dengan fonem /r/ dalam BMP.

3) Pasangan Kata yang Berkerabat karena Memiliki Kemiripan Secara Fonetik

Bila pasangan kata dalam kedua bahasa yang dibandingkan itu tidak dapat dibuktikan berkerabat secara rekuren, tetapi pasangan fonem kedua kata itu memiliki kemiripan fonetis atau memiliki posisi artikulatoris yang sama, maka pasangan kata dua bahasa tersebut termasuk pasangan yang berkerabat. Jumlah pasangan kata yang berkerabat karena memiliki kemiripan secara fonetik adalah ini sebanyak 32 (13.22%) pasangan kata. Untuk memperjelas maksud kemiripan fonetik tersebut dapat dilihat pada contoh beberapa pasangan kata berikut.

/-i-/ KKDBMJ ↔ /-e-/ KKDBMP

Pada perbandingan antara KKDBMJ dan KKDBMP terdapat fonem /-i-/ yang berkorespondensi dengan fonem /-e-/ di tengah kata. Korespondensi dua fonem ini dianggap berkerabat karena pasangan fonem tersebut memiliki kemiripan fonetis atau memiliki posisi artikulatoris yang sama. Pasangan fonem tersebut dapat dilihat pada contoh pasangan kata berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMJ	BMP
1	6	ambil	[ambiʔ]	[ambeʔ]
2	18	baik	[baiʔ]	[baeʔ]
3	21	balik	[baliʔ]	[baleʔ]
4	188	mimpi	[mimpi]	[mimpe]
5	246	sempit	[sempit]	[sempet]

/-u-/ KKDBMJ ↔ /- ɔ -/ KKDBMP

Fonem /-u-/ yang berkorespondensi dengan fonem /- ɔ -/ di tengah kata dapat dilihat pada contoh pasangan kata berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMJ	BMP
1	179	mabuk	[mabuʔ]	[maboʔ]
2	226	putus	[putus]	[putɔs]
3	249	sepuluh	[sepulu]	[sepulɔ]
4	283	tikus	[tikus]	[tikɔs]
5	291	tujuh	[tuju]	[tojo]

4) Pasangan Kata yang Berkerabat karena Hanya Satu Fonem yang Berbeda

Apabila dalam satu pasangan kata hanya terdapat satu fonem yang berbeda, maka pasangan itu dianggap berkerabat. Jumlah pasangan kata yang berkerabat karena memiliki perbedaan satu fonem berjumlah 24 (9,92%) pasangan kata. Contoh pasangan kata tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMJ	BMP
1	17	bahu	[bau]	[bahu]
2	34	benar	[bəna]	[bənar]
3	53	buka	[bukaʔ]	[buka]
4	64	busur	[busɔ]	[busur]
5	118	jahit	[jait]	[jahit]

Pada contoh di atas dapat dipahami bahwa pasangan kata pada nomor data 17 dan 118, fonem /h/ pada kata [bahu] dan [jahit] dalam BMP, berkorespondensi zero (Θ) dengan pasangan fonem pada kata *bau* dan *jait* dalam BMJ. Kemudian, pasangan kata pada nomor data 38 dan 64, fonem /r/ pada kata [bənar] dan [busur] dalam BMP berkorespondensi zero (Θ) dengan pasangan fonem pada kata *bəna* dan *busɔ* dalam BMJ. Selanjutnya, pasangan kata pada nomor data 53 dapat pula dilihat, bahwa fonem glottal /ʔ/ pada BMJ berkorespondensi zero (Θ) dengan pasangan fonem pada kata [buka] dalam BMP.

b. Pasangan Kata yang Tidak Berkerabat

Pada tabel 6.3 terdahulu dapat dilihat, bahwa pada perbandingan pasangan kosa kata dasar antara BMJ dan BMP terdapat 58 (19,33%) pasangan kata yang tidak berkerabat. Contoh pasangan kata tersebut dapat dilihat pada bagian berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMJ	BMP
1	2	air	[aeʔ]	[bapu]
2	3	akar	[aka]	[ayot]
3	19	bakar	[baka]	[tunu]
4	29	baru	[baRu]	[apar]
5	41	beri	[bagi]	[ŋanjuʔ]

Pada contoh di atas dapat dilihat, bahwa nomor data 2, 3, 19, 29, dan 41 merupakan pasangan kata yang tidak berkerabat.

c. Penghitungan Waktu Pisah antara BMJ dan BMP

Untuk mengetahui waktu pisah antara dua bahasa yang sudah diketahui persentase kekerabatannya, dapat digunakan rumus 2 sebagaimana yang sudah digambarkan pada bab II terdahulu, yaitu:

Rumus 2: $W = \frac{\log c}{2 \log r}$

W = waktu pisah dalam 1000 tahun (millennium) yang lalu,

c = persentase kekerabatan,

r = retensi atau persentase konstan dalam 1000 tahun,

log = logaritma (Keraf, 1996: 130) dan lihat juga Parera (1991:108)

$$\begin{aligned} W &= \frac{\log c}{2 \log r} \\ &= \frac{\log 80,67}{2 \log 81\%} \\ &= \frac{\log 0,81}{2 \log 0,81} \\ &= \frac{-0,091}{2 \times -0,091} \\ &= \frac{-0,091}{-0,182} \\ &= 0,500 \end{aligned}$$

Dengan demikian, perhitungan waktu pisah antara BMJ dan BMP adalah 0,500 (dalam ribuan tahun) atau lebih-kurang 500 tahun yang lalu, tepatnya sekitar tahun 1522 M.

Dalam kondisi normal, proses perpisahan antara dua bahasa yang berkerabat tidak mungkin terjadi hanya pada satu atau dua tahun, melainkan terjadi secara berangsur-angsur selama kurun waktu tertentu. Dengan demikian, perlu ditentukan rentang waktu pisah itu terjadi. Untuk menentukan rentang waktu pisah tersebut, perlu dihitung terlebih dahulu kesalahan standarnya, dengan menggunakan rumus nomor 3 sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab 2 terdahulu, yaitu:

$$\begin{aligned}
 S &= \frac{\sqrt{c(1-c)}}{n} \\
 &= \frac{\sqrt{0,81(1-0,81)}}{300} \\
 &= \frac{\sqrt{0,81 \times 0,19}}{300} \\
 &= \frac{\sqrt{0,1539}}{300} \\
 &= \sqrt{0,0005} \\
 &= 0,02
 \end{aligned}$$

Setelah hasil perhitungan kesalahan standar diperoleh (0,02), maka Langkah selanjutnya adalah menghitung besaran angka C baru (yang dilambangkan dengan huruf C kapital) dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 C &= c + S \\
 C &= 0,81 + 0,02 \\
 C &= 0,83
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan C baru ini digunakan untuk menghitung W baru (yang dilambangkan dengan W kapital). Penghitungan W baru tersebut adalah:

$$\begin{aligned}
 W &= \frac{\log c}{2 \log r} \\
 &= \frac{\log 0,83}{2 \log 81\%} \\
 &= \frac{-0,81}{2 \log 0,81} \\
 &= \frac{-0,081}{2 \times -0,091} \\
 &= \frac{-0,081}{-0,182} \\
 &= 0,445
 \end{aligned}$$

Jadi, W baru adalah 0,445 (dalam ribuan tahun) atau 445 tahun yang lalu.

Setelah W baru diperoleh, maka selanjutnya adalah menentukan rentang waktu pisah antara BMJ dan BMP. Untuk menghitung rentang waktu pisah tersebut adalah dengan mengurangi w lama dengan W baru ($500 - 445 = 55$). Hasil pengurangan tersebut kemudian ditambahkan dan dikurangkan kepada w lama, yakni:

$$500 - 55 = 445$$

$$500 + 55 = 555$$

Dengan demikian, waktu pisah antara BMJ dan BMP terjadi pada rentang waktu 445 – 555 tahun yang lalu, tepatnya antara tahun 1467 – 1577 M.

4. Pengelompokan BMRK, BMJ, dan BMP

Sebelum dilakukan pengelompokan terhadap bahasa-bahasa yang diteliti, terlebih dahulu disajikan secara singkat persentase kekerabatan antara bahasa yang dibandingkan, rentang tahun pisah, dan rentang lamanya waktu pisah.

1. Perbandingan antara BMRK dan BMJ
 - a. Persentase kekerabatannya 86,67%
 - b. Tahun pisah antara tahun 1642 – 1742 M.
 - c. Lamanya waktu pisah antara 280 – 380 tahun yang lalu
2. Perbandingan antara BMRK dan BMP
 - a. Persentase kekerabatannya 78,67%
 - b. Tahun pisah antara tahun tahun 1407 - 1517 M.
 - c. Lamanya waktu pisah antara 505– 605 tahun yang lalu
3. Perbandingan antara BMJ dan BMP
 - a. Persentase kekerabatannya 80,67%
 - b. Tahun pisah antara tahun 1467 – 1577 M.
 - c. Lamanya waktu pisah antara 445 – 555 tahun yang lalu

Sebagaimana yang telah digambarkan pada bagian terdahulu, bahwa berdasarkan tingkat kekerabatan dan waktu pisah antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya, Swadesh dalam Keraf (1996: 135) telah menyusun suatu klasifikasi untuk menentukan kapan suatu bahasa disebut dialek, kapan sekelompok bahasa disebut keluarga bahasa (*language family*), dan kapan suatu bahasa disebut rumpun bahasa (*stoch*). Supaya lebih akurat, penulis memodifikasi sedikit tabel klasifikasi ini yaitu pada kolom waktu pisah dan persentase kata berkerabat. Klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut.

Tingkatan Bahasa	Waktu Pisah dalam Abad	Persentase Kata Berkerabat
Bahasa (<i>language</i>)	0 – 5	100 – 81
Keluarga (<i>Family</i>)	6 – 25	80 – 36
Rumpun (<i>stoch</i>)	26 – 50	35 – 12

Mikrofilum	51 – 75	11 - 4
Mesofilum	76 – 100	3 - 1
Makrofilum	100 <	1 >

Swadesh dalam Keraf (1996: 135)

Klasifikasi Swadesh di atas pada prinsipnya hanya digunakan sebagai dasar dalam melakukan pengelompokan bahasa-bahasa yang dibandingkan. Dengan kata lain, bukan pengelompokan yang sesungguhnya.

Sebagai Langkah awal dalam pengelompokan ini, terlebih dahulu dilihat distribusi persentase kekerabatan antar bahasa-bahasa yang dibandingkan. Distribusi persentase tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 6.4: Distribusi Persentase Kekerabatan antara BMRK, BMJ, dan BMP

	BMRK	BMJ	BMP
BMRK		87%	79%
BMJ			81%
BMP			

Keterangan:

BMRK : bahasa Melayu Riau Kepulauan

BMJ : bahasa Melayu Jambi

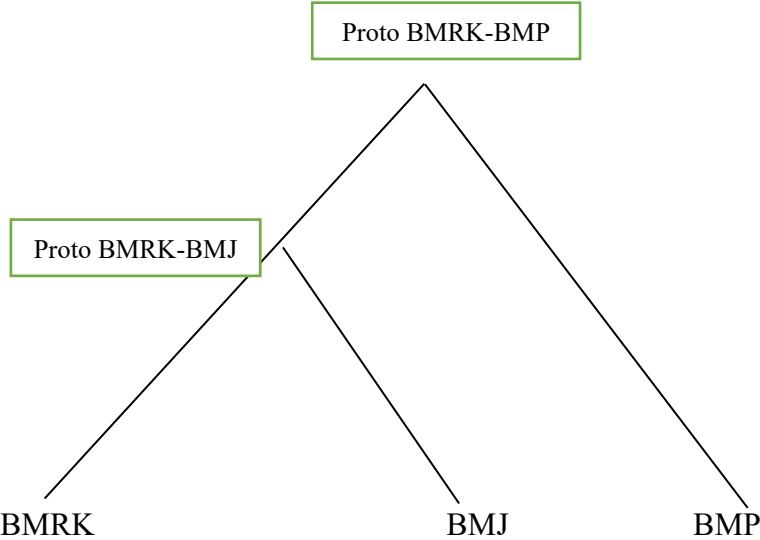
BMP : bahasa Melayu Palembang

Tabel 6.4 tersebut menunjukkan, bahwa tingkat kekerabatan yang paling besar adalah kekerabatan antara BMRK dan BMJ, yaitu sebesar 87%. Dengan demikian, BMRK dan BMJ berada dalam satu kelompok bahasa.

Untuk mengetahui apakah BMP juga termasuk dalam kelompok BMRK dan BMJ, perlu dicari terlebih dahulu selisih pengurangan

angka 87% tersebut dengan persentase kekerabatan antara BMJ dan BMP. Untuk menghitung selisih pengurangan tersebut, BMJ dijadikan sebagai dasar atau titik tolak pengurangan karena kekerabatannya dengan BMP lebih besar daripada kekerabatan antara BMRK dan BMP. Selisih pengurangan tersebut adalah $BMJ - BMP$ ($87\% - 79\% = 8\%$).

Sesuai dengan teori Dyen (1975), apabila selisih pengurangan tersebut ≤ 10 , maka BMP tersebut berada dalam kelompok yang sama dengan BMRK dan BMJ. Sebaliknya, jika selisih pengurangan tersebut ≥ 10 , maka BMP tersebut berada dalam kelompok yang berbeda dengan BMRK dan BMJ. Karena hasil pengurangan di atas < 10 , dapat disimpulkan bahwa BMP merupakan bahasa yang berada pada kelompok yang sama dengan BMRK dan BMJ. Pengelompokan tersebut dapat dilihat pada diagram pohon berikut:

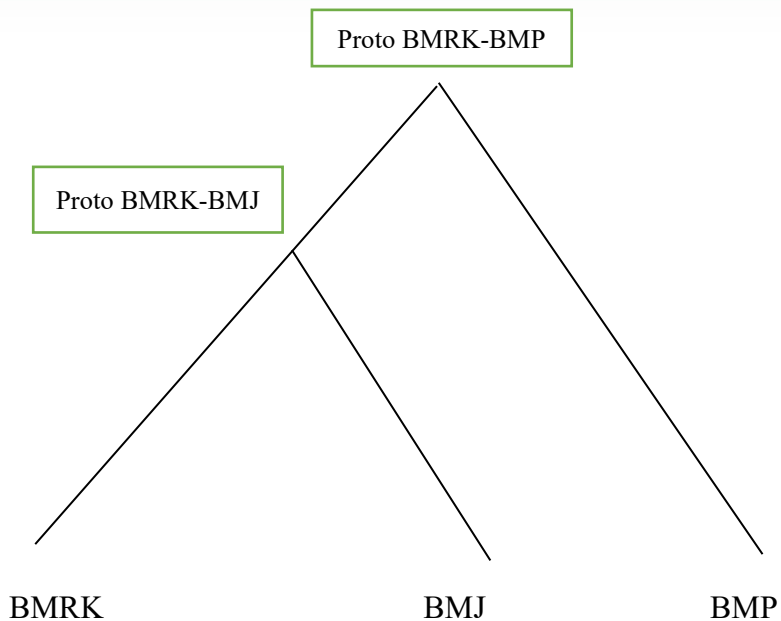


5. Simpulan Penelitian

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang sudah dikumpulkan, maka diperoleh simpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Korespondensi bunyi yang berkerabat non-identik dapat dilihat pada uraian berikut:
 - a. Pada perbandingan antara BMRK dan BMJ terdapat korespondensi bunyi yang berkerabat non-identik dalam bentuk (1) pasangan bunyi yang memiliki kemiripan secara fonetik, dengan jumlah 62 (23.85%) pasang kata dan (2) pasangan kata yang berkerabat karena hanya satu fonem yang berbeda, dengan jumlah 58 (22,31%) pasang kata. Adapun pasangan kata yang berkerabat karena bersifat rekuren tidak terdapat pada perbandingan ini;
 - b. Pada perbandingan antara BMRK dan BMP terdapat korespondensi bunyi yang berkerabat non-identik dalam bentuk, (1) Pasangan bunyi yang berkerabat karena bersifat rekuren, dengan jumlah 5 (2,12%), (2) pasangan bunyi yang memiliki kemiripan secara fonetik, dengan jumlah 54 (22.88%) pasang kata, dan (3) pasangan kata yang berkerabat karena hanya satu fonem yang berbeda, dengan jumlah 50 (21,19%) pasang kata;
 - c. Pada perbandingan antara BMJ dan BMP terdapat korespondensi bunyi yang berkerabat non-identik dalam bentuk (1) Pasangan bunyi yang berkerabat karena bersifat rekuren, dengan jumlah 6 (2,48%), (2) pasangan bunyi yang memiliki kemiripan secara fonetik, dengan jumlah 32 (13.22%) pasang kata, dan (3) pasangan kata yang berkerabat karena hanya satu fonem yang berbeda, dengan jumlah 24 (9,92%) pasang kata.
2. Persentase kekerabatan dan waktu pisah bahasa-bahasa yang diteliti adalah sebagai berikut:
 - a. Perbandingan antara BMRK dan BMJ
 - 1) Persentase kekerabatannya 86,67%

- 2) Tahun pisah antara tahun 1642 – 1742 M.
- 3) Lamanya waktu pisah antara 280 – 380 tahun yang lalu
- b. Perbandingan antara BMRK dan BMP
 - 1) Persentase kekerabatannya 78,67%
 - 2) Tahun pisah antara tahun 1407 - 1517 M.
 - 3) Lamanya waktu pisah antara 505– 605 tahun yang lalu
- c. Perbandingan antara BMJ dan BMP
 - 1) Persentase kekerabatannya 80,67%
 - 2) Tahun pisah antara tahun 1467 – 1577 M.
 - 3) Lamanya waktu pisah antara 445 – 555 tahun yang lalu
3. Berkenaan dengan hasil penghitungan pengelompokan, diperoleh simpulan, bahwa BMRK, BMJ, dan BMP berada dalam kelompok bahasa yang sama atau satu garis keturunan. Seperti yang terlihat pada diagram pohon berikut:



DAFTAR RUJUKAN

A. Rujukan dari Buku

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, J.S. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan* (Terjemahan Badudu). Yogyakarta: Kanisius.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Hj. T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)*. Bandung : Eresco.
- , 1997 *Analisis Bahasa: Sintaksis dan Semantik*. Bandung: PT Eresco.
- Hadimartono, dkk. 1991. *Morfologi Bahasa Limo Koto Bangkinang*, Universitas Riau, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1984. *Linguistik Komparatif: Sajian Bunga Rampai*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Keraf. Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- , 1996. *Lingistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Bentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Lass, Roger. 1989. *Fonologi*, terj Warsono dkk. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Lyons, John. 1995. *Introduction to Theoretical Linguistics*, atau *Pengantar Teori Linguistik terjemahan Soetikno*. Jakarta: Gramedia Pustaka Prima.

- Moeliono, Anton. 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Lingistik Umum Hitoris Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Manseor. 1988. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Penggabean, Himpun. 1994. “Telaah Bahasa-Bahasa Batak dari Leksikostatistik”. *Tesis*. Bandung: Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.
- Sudaryanto 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1984. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Yusuf, Suhendra. 1998. *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

B. Rujukan dari Jurnal

- Alian. 2013. “Pertumbuhan Kerajaan Melayu Sampai Masa Adityawarman”. *Jurnal Forum Sosial*. 6 (2) ISSN 1973-8681. <https://repository.unsri.ac.id/22649/>
- Putra, Benny Agusti. 2018. “Sejarah Melayu Jambi dari Abad 7 Sampai Abad 20”. *Jurnal Isiqofah dan Tarihk*, Vol. 3 No. 1. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/1549>

- Rahim, Arif. 2019. "Melayu dan Sriwijaya: "Tinjauan tentang Hubungan Kerajaan-Kerajaan di Sumatera pada Zaman Kuno". *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*.**19(3),pp.649-660**.
<https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q>
- Rengki Afria, dkk. 2010. "*Leksikostatistik dan Glotokronologi Bahasa Melayu Palembang, Basemah Lahat, Basemah Pagaralam, dan Kayuagung (Kajian Linguistik Historis Komparatif)*". *Jurnal Madah*, Volume 11 no.1 ISSN 2580-9717
.https://www.researchgate.net/publication/343158272
- Sulistyo, Yunus dan Inyo Yos Fernandez. 2015. "*Penerapan Teknik Leksikostatistik dalam Studi Komparatif Bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamalohot di Nusa Tenggara Timur*". *Jurnal Penelitian Humaniora*, Volume 16.1, ISSN: 1411-5190.
- Sofiatunnida dan Hendrokumoro. 2021. "*Leksikostatistik bahasa Mandailing dan Bahasa Melayu*". *Jurnal Nusa*, Vol. 16 No. 2
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/35453/pdf>

Prosedur Penelitian KEKERABATAN BAHASA



Buku ini hadir sebagai panduan komprehensif mengenai pemahaman kekerabatan bahasa melalui pendekatan mikrolinguistik. Dimulai dengan pengenalan tentang rumpun bahasa, buku ini menyelidiki berbagai metode yang digunakan dalam kajian kekerabatan bahasa, seperti kajian sinkronis dan diakronis, serta teori perubahan fonem dan kosakata dasar. Pembaca diajak untuk memahami cara-cara menentukan hubungan antarbahasa, termasuk mengidentifikasi pasangan kata berkerabat dan menghitung waktu pisah antarbahasa. Dalam bab-bab berikutnya, buku ini juga memberikan contoh konkret melalui penelitian kekerabatan tiga bahasa Melayu di Nusantara, yakni bahasa Melayu Riau Kepulauan, bahasa Melayu Jambi, dan bahasa Melayu Palembang, yang menunjukkan penerapan teori-teori tersebut dalam konteks linguistik Indonesia. Dengan metodologi yang jelas dan aplikatif, buku ini menjadi referensi penting bagi siapa saja yang tertarik dalam studi linguistik, khususnya dalam menganalisis kekerabatan antarbahasa.



Penerbit Haura Utama

Anggota IKAPI Jawa Barat
Instagram: @haurautama
Website: penerbithaura.com
Email: haurautama@gmail.com

ISBN 978-634-208-130-3



9

786342

081303